



# KATALOG REFERENSI PENGAIRAN DAN IRIGASI

# DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	2
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	4
<b>Sub Sektor Kelembagaan dan Konservasi Sumber Air</b> .....	5
<b>Jurnal</b> .....	6
<b>Ringkasan Kajian</b> .....	28
<b>Sub Sektor Pendayagunaan Sumber Daya Air</b> .....	31
<b>Artikel</b> .....	32
<b>Buku</b> .....	34
<b>Jurnal</b> .....	40
<b>Laporan</b> .....	60
<b>Regulasi</b> .....	64
<b>Ringkasan Kajian</b> .....	89
<b>Sub Sektor Sungai, Pantai, dan Pengendalian Daya Rusak Air</b> .....	96
<b>Jurnal</b> .....	97

## KATALOG DALAM TERBITAN

Judul Buku	: Katalog Referensi Sektor Pengairan dan Irigasi
Pengarah	: 1. Mohammad Irfan Saleh 2. Randy Rizang Wrihatnolo 3. Suhartatik 4. Retno Ambarwati 5. Suharna
Penulis	: 1. Amalia Nur Hasanah 2. Damar Nastiti Dananjaya 3. Fara Nadhifatuz Zulfa 4. Hutomo Pangestu 5. Madinar 6. Muhammad Eka Kusuma 7. Rakha Naufal Ferdiansyah 8. Titan Andriansyah 9. Very Yanto 10. Yasinta Kurnia Kusumaningrum
Desain	: Hutomo Pangestu
Penerbit	: Pusat Data dan Informasi Perencanaan Pembangunan, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas)
Halaman	: 152
Tahun Terbit	: 2021
Ukuran	: 14,8 cm x 21 cm

## KATA PENGANTAR

Informasi dan pengetahuan merupakan aset yang sangat berharga bagi organisasi atau lembaga. Pengetahuan adalah informasi yang mengubah sesuatu atau seseorang, karena informasi menjadi dasar untuk bertindak. Mengingat pentingnya informasi dan pengetahuan, serta banyaknya informasi dan pengetahuan yang tercipta di lingkungan Kementerian PPN/Bappenas yang belum dikelola dengan baik.

Berdasarkan Peraturan Menteri PPN/Kepala Bappenas Nomor 14 Tahun 2020 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian PPN/Bappenas yang salah satu tugas dan fungsi Pusdatinrenbang adalah pengelolaan informasi dan pengetahuan. Maka dari itu kami mencoba mengumpulkan referensi baik berupa jurnal, kajian, laporan, dan sebagainya terkait sektor Pengairan dan Irigasi yang merupakan salah satu sektor di Kementerian PPN/Bappenas dan disusun sebagai katalog referensi. Katalog referensi ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu referensi bagi unit kerja dalam membuat/menyusun kajian/laporan atau *policy paper* dan sebagainya.

Tak lupa, kami mengucapkan terima kasih kepada Tim yang berkontribusi dan memberikan ide-ide - sehingga terwujudnya penyusunan katalog referensi. Tentunya katalog referensi yang kami susun, masih jauh dari sempurna. Oleh karenanya, kami mengharapkan masukan, kritik dan saran dalam rangka penyempurnaan katalog referensi ini

Jakarta, 13 Oktober 2021

Plt. Kepala Pusat Data dan Informasi Renbang  
Kementerian PPN/Bappenas

Mohammad Irfan Saleh

# **KELEMBAGAAN DAN KONSERVASI SUMBER AIR**

**JURNAL**

## Analisa Lahan Kritis untuk Konservasi Sumber Daya Air di Wilayah Kota Batu Malang

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	631.7.HIR.a
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Kelembagaan dan Konservasi Sumber Air
<b>Penerbit</b>	Jurnal Rekayasa Sipil
<b>Pengarang</b>	Hirijanto Bambang Suprpto Edi Hargono
<b>Tahun Terbit</b>	2014
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Wilayah Kota Batu merupakan daerah hulu dari DAS Brantas, sehingga kondisi kualitas lingkungannya sangat berpengaruh terhadap daerah hilirnya. Dalam kaitannya dengan potensi bahaya banjir dan kekeringan, sangat berpengaruh terhadap Kota Malang. Sedangkan dalam kaitannya dengan erosi permukaan, maka sangat berpengaruh terhadap umur ekonomis Bendungan Sengguruh dan Bendungan Sutami. Topografi dan kondisi hidrologis, serta mayoritas pekerjaan penduduk Kota Batu sangat berpotensi timbulnya lahan kritis.

## **Analisi Pembangunan Konservasi Sumber Daya Air oleh Badan Lingkungan Hidup di Kota Pekanbaru (Studi Kasus Anak Sungai Siak)**

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	631.7.YUL.a
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Kelembagaan dan Konservasi Sumber Air
<b>Penerbit</b>	JOM FISIP
<b>Pengarang</b>	Yulia Pramita
<b>Tahun Terbit</b>	2016
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	<p>Gedung administrasi sangat diperlukan dalam mewujudkan pembangunan suatu negara, hal tersebut sangat penting bagi pembangunan negara Indonesia. Isu konservasi sumber daya air oleh Dinas Lingkungan Hidup di Kota Pekanbaru pada studi kasus anak Sungai Siak sangat sulit ditemukan solusinya, maka untuk menghentikan pencemaran di setiap anak Sungai Siak maka dengan membandingkan limbah domestik oleh Dinas Lingkungan Hidup untuk mengurangi pencemaran Sungai Siak, Dinas Lingkungan Hidup melakukan pengelolaan program kali bersih (PROKASIH) salah satu program yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas air kualitas sungai agar memenuhi fungsinya.</p>

**Analisis Kebutuhan Air Bersih Kota Kupang Menurut Ketersediaan Sumber Air Bersih dan Zona Pelayanan**  
***(Analysis of Clean Water Needs in Kupang City According to the Availability of Clean Water Sources and Service Zones)***

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	628.1.RAG.a
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Kelembagaan dan Konservasi Sumber Air
<b>Penerbit</b>	Jurnal Media Kesehatan Masyarakat Indonesia (MKMI)
<b>Pengarang</b>	Ragu Theodolfi Ferry WF Waangsir
<b>Tahun Terbit</b>	2014
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Peningkatan jumlah dan kepadatan penduduk di perkotaan akibat urbanisasi, masalah kemiskinan serta buruknya kemampuan manajerial operator air minum itu sendiri juga ikut menjadi penyebab rendahnya kemampuan penduduk mengakses air minum yang layak. Penelitian ini bertujuan mengetahui kebutuhan air bersih masyarakat Kota Kupang berdasarkan ketersediaan sumber air dan zona pelayanan. Penelitian dilakukan di Kota Kupang.

**Analisis Potensi Teknologi Pemanen Kabut (*Fog Harvesting*) sebagai Alternatif Sumber Daya Air Terbarukan di Kabupaten Toraja Utara (Studi Kasus: Desa Benteng Mamullu, Kecamatan Kapalapitu)**

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	551.575.DIA.a
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Kelembagaan dan Konservasi Sumber Air
<b>Penerbit</b>	Journal Dynamic Saint
<b>Pengarang</b>	Dian Pranata Putra Ambali Jumiarti Andi Lolo
<b>Tahun Terbit</b>	2019
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Air merupakan sumber daya alam yang vital bagi keberlangsungan hidup manusia bahkan semua makhluk hidup. Namun saat ini, masalah utama yang dihadapi oleh sumber daya air ada dua yaitu kuantitas dan kualitas air. Pada saat musim kemarau, kuantitas air yang tersedia tidak dapat mencukupi kebutuhan air sehingga diperlukan konservasi terhadap sumber daya air alternatif terbarukan untuk pemenuhan kebutuhan air. Kabut memiliki potensi sebagai sumber alternatif air tawar jika dapat dipanen secara maksimal. Pemanen kabut adalah teknologi inovatif berdasarkan fakta bahwa air dapat dikumpulkan dari kabut di bawah kondisi iklim yang menguntungkan.

## Balai Materia Medica di Batu (Perancangan Ulang dengan Penerapan Prinsip Konservasi Air)

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	631.7.ISN.b
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Kelembagaan dan Konservasi Sumber Air
<b>Penerbit</b>	Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur
<b>Pengarang</b>	Isnaeni Nur Tafliha Agung Murti Nugroho Indyah Martiningrum
<b>Tahun Terbit</b>	2015
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Balai Materia Medica merupakan salah satu pusat penelitian tanaman obat yang ada di Jawa Timur. Seiring dengan adanya Program Nasional Pengembangan Obat Alam yang diselenggarakan oleh pemerintah, terdapat rencana perancangan ulang Balai Materia Medica. Proses perancangan tersebut dilakukan dengan menimbang aspek fungsional bangunan serta permasalahan lingkungan. Salah satu permasalahan lingkungan yang ada di Kota Batu adalah adanya alih fungsi area hijau sehingga menyebabkan jumlah sumber air bersih menurun. Air bersih merupakan kebutuhan utama dalam kegiatan fungsional Balai Materia Medica yang meliputi kegiatan penelitian, pengembangan, perawatan, dan pengolahan tanaman obat.

**Dampak Undang-Undang Sumber Daya Air terhadap Eksistensi Kelembagaan Subak di Bali**  
*(Impacts of The Water Resource Act on Existence of Subak Institution in Bali)*

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	344.04.HER.d
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Kelembagaan dan Konservasi Sumber Air
<b>Penerbit</b>	Analisis Kebijakan Pertanian
<b>Pengarang</b>	Herlina Tarigan Pantjar Simatupang
<b>Tahun Terbit</b>	2014
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Di Bali, implementasi Undang-Undang No. 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air terjalin dengan politik ekonomi dan pembangunan pariwisata massal, secara sinergis menyebabkan perubahan dimensi pemanfaatan air dari fungsi sosial, pertanian, dan lingkungan yang mengedepankan keseimbangan dan harmoni, ke arah fungsi ekonomi dan pariwisata yang mengedepankan efisiensi dan nilai tambah ekonomi. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak implementasi undang-undang tersebut terhadap kelembagaan pengairan Subak dan sektor pertanian. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif.

## Implementasi Kebijakan Pelayanan Air Bersih Wilayah Perkotaan Berbasis Kerja Sama Pemerintah dan Swasta di Kecamatan Mandau

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	344.04.SUY.i
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Kelembagaan dan Konservasi Sumber Air
<b>Penerbit</b>	Wacana Journal of Social and Humanity Studies
<b>Pengarang</b>	Suyeno Andy Fefta Wijaya Imam Hanafi
<b>Tahun Terbit</b>	2014
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Tuntutan pelayanan air bersih yang berkualitas, berprosedur jelas, dilaksanakan dengan segera dan dengan biaya yang pantas hingga saat ini selalu menjadi perhatian utama pemerintah. Keterlibatan sektor swasta dalam penyediaan air bersih di Indonesia, mulai terjadi pada tahun 90-an, seiring dengan semakin menurunnya peran pendanaan dari pemerintah pusat. Sejak tahun 1997, pemerintah daerah telah bekerja sama dengan pihak swasta, yaitu PT. Chevron Pacific Indonesia (CPI) atau dulu disebut PT. Caltex Pasific Indonesia dalam hal pengelolaan sumber daya air di wilayah Duri, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau.

## Kajian Hukum serta Konvensi Internasional yang Terkait dengan Pengelolaan Wilayah Pesisir

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	344.04.HEN.k
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Kelembagaan dan Konservasi Sumber Air
<b>Penerbit</b>	Jurnal Hukum UNSRAT
<b>Pengarang</b>	Hendrik B. Sompotan
<b>Tahun Terbit</b>	2016
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Pasal 33 Ayat 3 Undang-Undang Dasar 1945 menyebutkan bahwa “Bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya adalah karunia Tuhan Yang Maha Esa dan dikuasai oleh Negara untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”. Pengelolaan wilayah pesisir diarahkan kepada pemanfaatan sumber daya pesisir untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kegiatan ekonomi lainnya. Selain itu pengelolaan wilayah pesisir diarahkan guna memberdayakan masyarakat setempat serta memperluas lapangan kerja.

**Kebijakan Sistem Kelembagaan Pengelolaan Irigasi: Kasus Provinsi Banten**  
***(Policy on Institutional System of Irrigation Management: The Case of Banten Province)***

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	344.04.BEN.k
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Kelembagaan dan Konservasi Sumber Air
<b>Penerbit</b>	Analisis Kebijakan Pertanian
<b>Pengarang</b>	Benny Rachman
<b>Tahun Terbit</b>	2009
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Terbatasnya sumber daya air untuk irigasi seringkali memunculkan konflik kepentingan antara petani pemakai air dengan lembaga perdesaan yang mengelola air irigasi, maupun antar petani pemakai air. Tujuan kajian ini adalah menyusun kerangka kerja analitis untuk lembaga pengelola irigasi dalam mengatasi konflik pemanfaatan air dan menganalisis sistem pengelolaan irigasi yang kondusif untuk menunjang otonomi daerah.

## Konservasi dan Pelestarian Sumber Daya Air di Indonesia

<b>Kode Klasifikasi <i>DDC</i></b>	631.7.SOE.k
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Kelembagaan dan Konservasi Sumber Air
<b>Penerbit</b>	BENTANG: Jurnal Teoritis dan Terapan Bidang Rekayasa Sipil
<b>Pengarang</b>	Soedarmin Soenyoto
<b>Tahun Terbit</b>	2013
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Penggunaan air dan sumber air yang kurang bijaksana mengakibatkan rusaknya keseimbangan ekosistem sumber daya air dan peningkatan pencemaran, sehingga ketersediaan dalam kuantitas maupun kualitas semakin rentan. Hal ini memberikan dampak negatif yang mengancam kelangsungan penyediaan pelayanan air. Untuk menjaga keberlanjutan dalam penyediaan pelayanan air yang semakin meningkat dari waktu ke waktu, maka perlu disusun kebijakan untuk mengerahkan usaha-usaha konservasi dan pelestarian sumber daya air.

## Membangun Kerangka Pengelolaan Terpadu Sumber Daya Lahan dan Air: Perspektif Sejarah dan Politik

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	333.9.EFF.m
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Kelembagaan dan Konservasi Sumber Air
<b>Penerbit</b>	Analisis Kebijakan Pertanian
<b>Pengarang</b>	Effendi Pasandaran
<b>Tahun Terbit</b>	2016
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Indonesia telah mengalami sejarah yang cukup panjang dalam politik pengelolaan air dengan adanya tiga generasi pembangunan. Oleh karena pengalaman dari generasi pertama dan kedua pada hakikatnya bersifat sentralistik dan sektoral, tantangan ke depan dalam melaksanakan generasi ketiga adalah bagaimana membangun kerangka kebijakan yang tidak saja memungkinkan pelaksanaan pendekatan keterpaduan pengelolaan sumber daya air secara efektif tetapi juga yang dapat menghasilkan hubungan yang seimbang dan serasi antara tiga pilar pengelolaan terpadu sumber daya lahan dan air. Ketiga pilar tersebut adalah efisiensi, pemerataan, dan keberlanjutan lingkungan.

**Model Arahan Pemanfaatan Lahan untuk Konservasi Sumber Daya Air di Kabupaten Sleman  
(*Land Use Model for Water Resources Conservation in Kabupaten Sleman*)**

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	631.7.ATY.m
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Kelembagaan dan Konservasi Sumber Air
<b>Penerbit</b>	Jurnal Manusia dan Lingkungan
<b>Pengarang</b>	Atyanto Dharoko
<b>Tahun Terbit</b>	2006
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Secara geomorfologis wilayah Kabupaten Sleman sangat potensial sebagai wilayah resapan air sehingga mampu untuk mencukupi kebutuhan air wilayah Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul. Untuk tetap mampu mencukupi kebutuhan air wilayah sekitarnya, maka sumber-sumber air beserta sistem alirannya perlu mendapat perlindungan dengan baik agar terjaga kapasitas dan kualitasnya. Di sisi yang lain, Kabupaten Sleman merupakan wilayah yang sangat menarik untuk sasaran perkembangan pemanfaatan lahan misalnya untuk permukiman, industri dan fasilitas pendidikan.

## Pemanfaatan dan Konservasi Sumber Air dalam Keadaan Darurat

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	631.7.SEN.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Kelembagaan dan Konservasi Sumber Air
<b>Penerbit</b>	Jurnal Air Indonesia (JAI)
<b>Pengarang</b>	Seno Adi
<b>Tahun Terbit</b>	2009
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	<p>Kebutuhan akan ketersediaan air bersih adalah kebutuhan dasar manusia untuk hidup. Dalam keadaan darurat, ketersediaan air bersih tetap dibutuhkan terlebih dahulu. Dalam situasi ini kita harus memiliki pengetahuan praktis tentang eksplorasi dan eksploitasi sumber daya air secara efektif dan efisien sedemikian rupa agar pemanfaatannya berkelanjutan. Hal-hal yang terkait dengan ketersediaan air seperti kualitas, kuantitas, dan situs terkait dengan teknologi untuk konservasi dan eksploitasi air. Pada dasarnya, ketersediaan air dalam keadaan darurat bisa jadi dikembangkan berdasarkan hidrologi dan sifat hidrogeologi dari lokasi terdekat.</p>

**Penemuan *Prime Mover* Integrasi Potensi Pemangku Kepentingan pada Implementasi Konservasi Sumber Daya Air (Studi Kasus: Keterpaduan Antarsektor di DAS Kawunganten)**

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	631.7.SUH.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Kelembagaan dan Konservasi Sumber Air
<b>Penerbit</b>	Jurnal Sositoteknologi
<b>Pengarang</b>	Suhadi Alimudarto
<b>Tahun Terbit</b>	2009
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Perubahan iklim global menyebabkan banyak masalah lingkungan seperti banjir atau bahkan musim kemarau panjang yang membawa penderitaan bagi para petani. Karena itu, berbagai hal-hal teknis yang berkaitan dengan sumber daya air menjadi salah satu bagian yang menghadapi banyak tantangan.

## Pengelolaan Sumber Air di Desa Jawesari Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	333.9.ERA.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Kelembagaan dan Konservasi Sumber Air
<b>Penerbit</b>	Jurnal Kesehatan Masyarakat (KEMAS)
<b>Pengarang</b>	Eram Tunggul P.
<b>Tahun Terbit</b>	2012
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Salah satu daerah yang mengalami potensi gangguan berkaitan dengan berkurangnya sumber mata air adalah Desa Jawesari Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal. Permasalahan penelitian berkaitan dengan pengelolaan air masyarakat Jawesari. Studi tersebut dapat dijadikan dasar bagi kegiatan konservasi di masa mendatang dan agar perlindungan kesehatan dan kualitas serta kuantitas sumber air dapat terjaga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen pengelolaan air bersih yang dilakukan masyarakat Desa Jawesari Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan <i>Focus Group Discussion</i> (FGD) dan pengukuran kualitas air dilakukan pada tanggal 27 Juni 2010.

**Percepatan Pengembangan Pertanian Lahan Kering Iklim Kering di Nusa Tenggara**  
***(Acceleration of Agricultural Development in Dryland with Dry Climate in Nusa Tenggara)***

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	333.76.ANN.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Kelembagaan dan Konservasi Sumber Air
<b>Penerbit</b>	Pengembangan Inovasi Pertanian
<b>Pengarang</b>	Anny Mulyani Dedi Nursyamsi Irsal Las
<b>Tahun Terbit</b>	2014
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Wilayah Nusa Tenggara memiliki iklim kering dengan curah hujan kurang dari 2.000 mm/tahun. Sekitar 72% wilayahnya berbukit dan bergunung dengan solum tanah dangkal dan berbatu. Kondisi ini menjadi tantangan dalam pengembangan pertanian. Oleh karena itu, Balitbangtan melaksanakan kegiatan percepatan pengembangan pertanian di lahan kering beriklim kering sejak tahun 2010 sampai sekarang.

## Status Keberlanjutan Sistem Pengelolaan Air Limbah Domestik Komunal Berbasis Masyarakat di Kota Probolinggo

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	628.4.YUS.s
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Kelembagaan dan Konservasi Sumber Air
<b>Penerbit</b>	Jurnal Ilmu Lingkungan
<b>Pengarang</b>	Yusdi Vari Afandi Henna Rya Sunoko Kismartini
<b>Tahun Terbit</b>	2013
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Konsep pengelolaan berbasis masyarakat dalam pembangunan sarana pengolahan air limbah domestik komunal disinyalir hanya mengedepankan pembangunan fisik saja tanpa memperhatikan kesiapan sumber daya manusia di tingkat lokal sehingga sering kali pembangunan sarana tersebut gagal dan tidak berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui status keberlanjutan sistem pengelolaan air limbah (IPAL) komunal berbasis masyarakat di Kota Probolinggo serta merumuskan strategi yang diperlukan untuk mempertahankan keberlanjutan sistem.

## Studi Identifikasi Pengelolaan Air Limbah Domestik untuk Wilayah Kecamatan Ngaliyan, Tugu, Semarang Utara, Semarang Utara Kota Semarang

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	628.4.MUH.s
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Kelembagaan dan Konservasi Sumber Air
<b>Penerbit</b>	Jurnal Teknik Lingkungan
<b>Pengarang</b>	Muhammad Yuda Pranata Wiharyanto Oktiawan Irawan Wisnu Wardana
<b>Tahun Terbit</b>	2013
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Wilayah Studi meliputi Kecamatan Ngaliyan, Tugu, Semarang Utara, dan Semarang Barat Kota Semarang. Terdiri dari fungsi kawasan pusat kota pada wilayah Kecamatan Semarang Utara dan Semarang Barat serta fungsi kawasan industri untuk wilayah Kecamatan Ngaliyan dan Tugu. Dalam pengembangan kota tidak lepas dari penyediaan utilitas kota termasuk sarana dan prasarana pengelolaan air limbah permukiman yang saat ini mendesak untuk disusun strategi pengelolaan air limbah domestik di permukiman.

## Studi Kasus Penerapan Konservasi Air pada Perumahan PT X

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	631.7.DAV.s
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Kelembagaan dan Konservasi Sumber Air
<b>Penerbit</b>	Jurnal Dimensi Pratama Teknik Sipil
<b>Pengarang</b>	David Susanto Ryan Ega Kahana Herry Pintardi Chandra
<b>Tahun Terbit</b>	2014
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Perumahan menghasilkan limbah cair domestik yang pada umumnya langsung dibuang ke sungai tanpa diolah terlebih dahulu sehingga mengakibatkan pencemaran sungai. Dengan meningkatnya konsumsi air dan banyaknya pencemaran sungai maka akan terjadi kelangkaan air bersih. Diperlukan upaya konservasi air pada perumahan untuk menjaga sumber air agar tetap terlindungi. Saat ini perumahan PT. X telah menerapkan konservasi air melalui <i>wastewater treatment</i> . Pada penelitian ini akan diteliti tentang penerapan <i>wastewater treatment</i> dan upaya penerapan <i>rainwater harvesting</i> pada perumahan.

## Studi Potensi Pengembangan Sumber Daya Air di Kota Ampana Sulawesi Tengah

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	333.9.IWS.s
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Kelembagaan dan Konservasi Sumber Air
<b>Penerbit</b>	Jurnal SMARTek
<b>Pengarang</b>	I Wayan Sutapa
<b>Tahun Terbit</b>	2009
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	<p>Tujuan studi ini adalah untuk mengetahui potensi sumber air untuk memenuhi kebutuhan air minum di Kota Ampana dan memilih alternatif sumber air yang paling optimal dari potensi sumber daya air yang ada. Metode yang digunakan berupa <i>survey</i> pendahuluan untuk mengetahui kondisi sungai-sungai yang ada, vegetasi penutup lahan dan kondisi sosial ekonomi penduduk Kota Ampana. <i>Survey</i> ini dilakukan dengan mengukur debit sungai, pendataan penggunaan lahan, data jumlah penduduk dan mendata sarana dan prasarana yang ada. Data kependudukan didapat dari Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) di Palu. Data hujan &amp; klimatologi digunakan Stasiun Hek Bunta yang didapat dari Kantor Balai Wilayah Sungai Sulawesi III di Palu.</p>

**Zonasi Wilayah Pendayagunaan Sumber Daya Air untuk Pembangunan Irigasi di Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur**  
**(Water Resources Utilization Area Zoning for The Irrigation Development in Sumba Island, East Nusa Tenggara)**

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	631.58.HEN.z
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Kelembagaan dan Konservasi Sumber Air
<b>Penerbit</b>	Analisis Kebijakan Pertanian
<b>Pengarang</b>	Heni Rengganis
<b>Tahun Terbit</b>	2016
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Permasalahan sumber daya air di Pulau Sumba Nusa Tenggara Timur, khususnya di wilayah Kabupaten Sumba Timur adalah tersebarnya sumber-sumber air yang dapat dimanfaatkan. Tulisan ini menyajikan hasil penelitian zonasi wilayah pendayagunaan sumber daya air untuk penyediaan air dalam rangka pembangunan irigasi. Metode yang digunakan dalam analisis karakteristik wilayah adalah dengan diagram radar, sedangkan pemilihan teknologi dianalisis dengan teknik <i>Analytic Hierarchy Process</i> (AHP).

# **RINGKASAN KAJIAN**

## Manajemen Pengelolaan Kualitas Air Sungai Cisadane dari Aspek Kelembagaan (Studi Kasus Kota Tangerang)

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	333.9.MOH.m
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Kelembagaan dan Konservasi Sumber Air
<b>Penerbit</b>	Seminar Nasional Sains dan Teknologi 2016
<b>Pengarang</b>	Moh. Didi Haidir Idi Namara Nurul Chayati dkk.
<b>Tahun Terbit</b>	2016
<b>Tipe File</b>	Ringkasan Kajian
<b>Deskripsi</b>	Sungai Cisadane merupakan salah satu sungai yang sangat vital di Provinsi Banten Indonesia. Air sungai ini dimanfaatkan sebagai sumber baku air PDAM, pertanian perikanan, dan perindustrian dalam skala kecil maupun besar, yang menjadi persoalan pada air sungai ini adalah tingkat pencemaran yang masih tinggi, terutama limbah industri. Meskipun banyak instansi yang telah berperan dalam pengelolaan kualitas air Sungai Cisadane baik di tingkat pusat, tingkat Provinsi Banten, maupun tingkat Kota Tangerang.

**Profil Sistem Sumber Daya di Desa Uiboa, Desa Uitiuh Tuan, Desa Batuinan, dan Desa Uitiuh Ana di Pulau Semau, Kab. Kupang, NTT**

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	333.9.GEO.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Kelembagaan dan Konservasi Sumber Air
<b>Penerbit</b>	PIKUL Society
<b>Pengarang</b>	George Hormat Margaretha Heo
<b>Tahun Terbit</b>	2015
<b>Tipe File</b>	Ringkasan Kajian
<b>Deskripsi</b>	<p>Warga di Pulau Semau berasal dari dua etnis utama, yaitu Helong dan Rote. Etnis Helong dianggap sebagai etnis asli dan etnis Rote sebagai pendatang. Di desa-desa beretnis mayoritas Helong, penduduk umumnya berasal dari beberapa klen utama yang umumnya merupakan tuan tanah atau bangsawan. Misalnya di Desa Utiuh Tuan, dari 402 wajib pilih, paling kurang 298 orang (74%) dan di Desa 53 Desa Uiboa lebih dari 69% atau 3.349 dari 509 penduduk usia wajib pilih berasal dari 12 klen utama di desa itu. Sementara sisanya merupakan keluarga-keluarga yang datang kemudian dari Pulau Rote, Alor, Sabu, Timor daratan, atau klen Helong-Samau dari desa-desa lain.</p>

# **PENDAYAGUNAAN SUMBER DAYA AIR**

**ARTIKEL**

## Pengantar Pengelolaan Sumber Daya Air

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	333.9.YAN.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Pendayagunaan Sumber Daya Air
<b>Penerbit</b>	Pustaka Universitas Terbuka
<b>Pengarang</b>	Yanuar J. Purwanto Agus Susanto
<b>Tahun Terbit</b>	2010
<b>Tipe File</b>	Artikel
<b>Deskripsi</b>	Sumber daya air merupakan salah satu sumber daya alam yang vital baik untuk kehidupan flora, fauna, dan manusia di muka bumi maupun untuk kebutuhan manusia dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari di berbagai sektor kehidupan. Sebagai sumber daya alam maka kegiatan pengelolaan sumber daya air menjadi penting agar yang membutuhkan air dapat mendapatkan akses yang sama baik dalam memenuhi kebutuhan pokoknya untuk air minum dan sanitasi, maupun untuk memenuhi kebutuhan penghidupannya sebagai petani untuk mengairi tanamannya serta untuk memproduksi berbagai produk seperti deterjen, kain, dan produk lainnya.

**BUKU**

## Kebijakan Pengelolaan Sumber Daya Air

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	344.04.DIR.k
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Pendayagunaan Sumber Daya Air
<b>Penerbit</b>	Direktorat Jenderal Sumber Daya Air Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah
<b>Pengarang</b>	Direktorat Jenderal Sumber Daya Air Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah
<b>Tahun Terbit</b>	2002
<b>Tipe File</b>	Buku
<b>Deskripsi</b>	Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan terjadinya pertumbuhan ekonomi, maka tuntutan layanan prasarana sumber daya air khususnya untuk non-irigasi menjadi semakin meningkat, terutama untuk pemenuhan air baku permukiman, perkotaan dan industri maupun untuk perikanan tambak. Di samping itu air disediakan tidak hanya untuk kebutuhan manusia saja, tetapi untuk menjaga keseimbangan ekosistem sungai.

## Potensi Sumber Daya Air Pulau Jawa

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	333.9.SEK.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Pendayagunaan Sumber Daya Air
<b>Penerbit</b>	Sekretariat Dewan Sumber Daya Air Nasional
<b>Pengarang</b>	Sekretariat Dewan Sumber Daya Air Nasional
<b>Tahun Terbit</b>	2017
<b>Tipe File</b>	Buku
<b>Deskripsi</b>	<p>Sumber daya air adalah karunia dan amanah Tuhan Yang Maha Esa. Air merupakan benda yang sangat vital dan mutlak dibutuhkan bagi kehidupan dan penghidupan umat manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan sepanjang masa. Oleh karenanya, sumber daya air dikuasai oleh negara dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat. Hal ini sesuai dalam Pasal 33 Ayat (3) Undang-Undang Dasar 1945. Pemanfaatan sumber daya air untuk berbagai keperluan sebagai dampak pertumbuhan penduduk dan pengembangan aktivitas terus meningkat dari tahun ke tahun. Padahal ketersediaan sumber daya air semakin terbatas bahkan cenderung semakin langka, terutama akibat penurunan kualitas lingkungan.</p>

## Rencana Strategis 2020-2024

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	658.401.DIR.r
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Pendayagunaan Sumber Daya Air
<b>Penerbit</b>	Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat
<b>Pengarang</b>	Direktorat Jenderal Sumber Daya Air Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat
<b>Tahun Terbit</b>	2020
<b>Tipe File</b>	Buku
<b>Deskripsi</b>	Air merupakan kebutuhan dasar hidup manusia, sehingga air merupakan hajat hidup orang yang dikuasai oleh negara untuk dipergunakan bagi sebesar-besar kemakmuran rakyat, sebagaimana diamanatkan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk dan kegiatan perekonomian, kebutuhan air semakin meningkat, sementara ketersediaan air cenderung tetap bahkan menurun akibat perubahan tata guna lahan dan perubahan iklim.

## Rencana Strategis Direktorat Jenderal Sumber Daya Air 2015-2019

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	658.401.DIR.r
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Pendayagunaan Sumber Daya Air
<b>Penerbit</b>	Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat
<b>Pengarang</b>	Direktorat Jenderal Sumber Daya Air Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat
<b>Tahun Terbit</b>	2019
<b>Tipe File</b>	Buku
<b>Deskripsi</b>	Pembangunan infrastruktur mempunyai peran vital dalam mewujudkan pemenuhan hak dasar rakyat seperti pangan, sandang, papan, rasa aman, pendidikan, kesehatan dan lain-lain. Infrastruktur merupakan modal sosial masyarakat yang memegang peranan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional, memperkuat kedaulatan pangan, ketahanan air dan kedaulatan energi serta peningkatan daya saing di dunia internasional. Pembangunan infrastruktur mempunyai manfaat langsung untuk peningkatan taraf hidup masyarakat, kualitas lingkungan dan pengembangan wilayah.

## Review Rencana Strategis 2015-2019

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	658.401.DIR.r
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Pendayagunaan Sumber Daya Air
<b>Penerbit</b>	Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat
<b>Pengarang</b>	Direktorat Jenderal Sumber Daya Air Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat
<b>Tahun Terbit</b>	2017
<b>Tipe File</b>	Buku
<b>Deskripsi</b>	Pembangunan infrastruktur mempunyai peran vital dalam mewujudkan pemenuhan hak dasar rakyat seperti pangan, sandang, papan, rasa aman, pendidikan, kesehatan dan lain-lain. Infrastruktur merupakan modal sosial masyarakat yang memegang peranan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional, memperkuat kedaulatan pangan, ketahanan air dan kedaulatan energi serta peningkatan daya saing di dunia internasional. Pembangunan infrastruktur mempunyai manfaat langsung untuk peningkatan taraf hidup masyarakat, kualitas lingkungan dan pengembangan wilayah.

**JURNAL**

## Analisa Lahan Kritis untuk Konservasi Sumber Daya Air di Wilayah Kota Batu Malang

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	631.7.HIR.a
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Pendayagunaan Sumber Daya Air
<b>Penerbit</b>	Jurnal Rekayasa Sipil
<b>Pengarang</b>	Hirijanto Bambang Suprpto Edi Hargono
<b>Tahun Terbit</b>	2014
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Wilayah Kota Batu merupakan daerah hulu dari DAS Brantas, sehingga kondisi kualitas lingkungannya sangat berpengaruh terhadap daerah hilirnya. Dalam kaitannya dengan potensi bahaya banjir dan kekeringan, sangat berpengaruh terhadap Kota Malang. Sedangkan dalam kaitannya dengan erosi permukaan, maka sangat berpengaruh terhadap umur ekonomis Bendungan Sengguruh dan Bendungan Sutami. Topografi, dan kondisi hidrologis, serta mayoritas pekerjaan penduduk Kota Batu sangat berpotensi timbulnya lahan kritis.

## **Analisis Jejaring Kebijakan dalam Pengelolaan Sistem Irigasi Colo sebagai Bagian dari Sistem Sumber Daya Air Wilayah Sungai Bengawan Solo**

<b>Kode Klasifikasi <i>DDC</i></b>	344.04.RID.a
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Pendayagunaan Sumber Daya Air
<b>Penerbit</b>	Journal of Politic and Government Studies
<b>Pengarang</b>	Ridwan Al Rossid Budyantoro
<b>Tahun Terbit</b>	2013
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan jejaring kebijakan yang ada dalam pengelolaan Sistem Irigasi Colo sebagai bagian dari sistem sumber daya air wilayah Sungai Bengawan Solo. Pemerintah menjamin semua masyarakat memiliki hak untuk memanfaatkan air bagi kehidupan mereka, memastikan mereka hidup sehat, bersih, dan produktif sebagaimana yang telah diamanatkan undang-undang. Sistem Irigasi Colo memegang peranan penting atas lebih dari 24.000 hektar lahan persawahan di enam kabupaten di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur.</p>

## Analisis Neraca Air Hidrometeorologis dengan Pendekatan Karakteristik Fisik DAS di DAS Gondang, Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	628.1.RIN.a
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Pendayagunaan Sumber Daya Air
<b>Penerbit</b>	Jurnal Bumi Indonesia
<b>Pengarang</b>	Rina Dianitasari Setyawan Purnama
<b>Tahun Terbit</b>	2017
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Sumber daya air merupakan sumber daya alam yang penting untuk memenuhi kebutuhan dasar makhluk hidup. Kebutuhan akan sumber daya air dipengaruhi oleh aktivitas penduduk dalam berbagai aspek pembangunan (Simonovic, 2002). Permasalahan terkait dengan sumber daya air di DAS Gondang adalah kekurangan air setiap tahun. Penanganan yang dilakukan selama ini berupa <i>dropping</i> air sebanyak warga yang terdampak. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menghitung besar ketersediaan air dengan pendekatan debit limpasan dan 2) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan air.

## Kajian Optimalisasi dan Strategi Sumber Daya Air di Kabupaten Rembang

<b>Kode Klasifikasi <i>DDC</i></b>	333.9.GUS.k
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Pendayagunaan Sumber Daya Air
<b>Penerbit</b>	Jurnal Teknik Sipil & Perencanaan
<b>Pengarang</b>	Guswakhid Hidayat
<b>Tahun Terbit</b>	2012
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Meningkatnya jumlah penduduk dan kebutuhan lahan permukiman serta kegiatan lainnya (budidaya) menyebabkan peningkatan permintaan akan air. Saat ini sumber daya air di Kabupaten Rembang cukup sulit diperoleh baik air permukaan maupun air tanah, sementara tingkat konsumsi dari hari ke hari semakin meningkat. Dari perhitungan yang telah dilakukan, ketersediaan air yang ada untuk mencukupi kebutuhan masyarakat Kabupaten Rembang maksimal mencapai titik kritis pada tahun 2027.

## Kajian Pengelolaan Potensi Sumber Daya Air Daerah Aliran Sungai (DAS), untuk Penentuan Proyek Pertanian di Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	333.9.YOH.k
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Pendayagunaan Sumber Daya Air
<b>Penerbit</b>	Agribios
<b>Pengarang</b>	Yohanes Nangameka
<b>Tahun Terbit</b>	2012
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Dalam melaksanakan pembangunan ekonomi khususnya pembangunan pertanian, air merupakan unsur utama. Mempersiapkan proyek pertanian bukan hanya sekedar menyangkut aspek perencanaannya saja, tetapi harus mulai dengan mengidentifikasi tujuan-tujuan pembangunan proyek pertanian, pemilihan daerah prioritas untuk inventasi, perencanaan kebijakan yang efektif dan pemobilisasian sumber daya, serta menggali tingkat partisipasi dari masyarakat yang terlibat langsung maupun tak langsung dalam proyek pertanian tersebut.

## Kajian Perangkat Perlindungan Dampak Rendah Suatu Kawasan di dalam Perencanaan Pengembangan Suatu Lahan dan Pelestarian Sumber Daya Air

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	333.9.NIK.k
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Pendayagunaan Sumber Daya Air
<b>Penerbit</b>	Jurnal Teknik Sipil
<b>Pengarang</b>	Nikodemus Leomitro Robby Yussac Tallar
<b>Tahun Terbit</b>	2015
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Kajian ini bertujuan untuk menjabarkan suatu pendekatan yang berisi perangkat perlindungan suatu kawasan di dalam perencanaan pengembangan suatu lahan dan pelestarian sumber daya air. Perangkat-perangkat tersebut adalah perencanaan tata guna lahan, perlindungan lahan yang bernilai hidrologis tinggi, pengawasan daerah penyangga badan air, pengontrolan erosi dan sedimen, manajemen air hujan, pengendalian debit di luar air hujan, dan program penatalayanan.

## **Kebijakan Pengelolaan Sumber Daya Air secara Menyeluruh, Terpadu, Berwawasan Lingkungan Hidup dan Berkelanjutan di Kabupaten Klaten**

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	344.04.NUR.k
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Pendayagunaan Sumber Daya Air
<b>Penerbit</b>	Jurnal Media Hukum
<b>Pengarang</b>	Nurwigati
<b>Tahun Terbit</b>	2007
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya kebijakan yang menyeluruh, terintegrasi, ramah lingkungan dan berkelanjutan terkait pengelolaan sumber daya air yang dikeluarkan dan diterapkan di wilayah Klaten apakah sudah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang ada; dan memeriksa apakah kendala yang muncul dalam pengelolaan sumber daya air di wilayah Klaten yang disebabkan oleh faktor hukum atau faktor lain di luar hukum. Penelitian ini merupakan penelitian analitik penelitian deskriptif dengan pendekatan normatif, yuridis dan sosiologis.

**Kebijakan Sistem Kelembagaan Pengelolaan Irigasi: Kasus Provinsi Banten**  
***(Policy on Institutional System of Irrigation Management: The Case of Banten Province)***

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	344.04.BEN.k
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Pendayagunaan Sumber Daya Air
<b>Penerbit</b>	Analisis Kebijakan Pertanian
<b>Pengarang</b>	Benny Rachman
<b>Tahun Terbit</b>	2009
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Terbatasnya sumber daya air untuk irigasi seringkali memunculkan konflik kepentingan antara petani pemakai air dengan lembaga perdesaan yang mengelola air irigasi, maupun antar petani pemakai air. Tujuan kajian ini adalah menyusun kerangka kerja analitis untuk lembaga pengelola irigasi dalam mengatasi konflik pemanfaatan air dan menganalisis sistem pengelolaan irigasi yang kondusif untuk menunjang otonomi daerah.

## Konservasi dan Pengelolaan Sumber Daya Air berdasarkan Keberadaannya sebagai Sumber Daya Alam

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	631.7.MKS.k
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Pendayagunaan Sumber Daya Air
<b>Penerbit</b>	Info Teknis EBONI
<b>Pengarang</b>	M. Kudeng Sallata
<b>Tahun Terbit</b>	2015
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Sumber daya air merupakan sumber daya alam yang tidak hidup (abiotik) namun dapat diperbaharui ( <i>renewable resources</i> ). Air adalah salah satu sumber alam paling penting bagi makhluk hidup namun sering menjadi permasalahan dalam keberadaannya ( <i>occurance</i> ), peredaran/sirkulasinya ( <i>circulation</i> ) dan penyebarannya ( <i>distribution</i> ). Selain itu karena sifat-sifatnya, air sangat mudah terkontaminasi dengan zat-zat kimia lainnya melalui pencemaran lingkungan.

**Menyoroti Sejarah Perkembangan Undang-Undang tentang Air Pengairan dan Sumber Daya Air  
(Assessing Development History of Law on Irrigation Water and Water Resources)**

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	344.04.EFF.m
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Pendayagunaan Sumber Daya Air
<b>Penerbit</b>	Forum Penelitian Agro Ekonomi
<b>Pengarang</b>	Effendi Pasandaran
<b>Tahun Terbit</b>	2015
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	<p>Dari perspektif sejarah, Indonesia telah mengalami tiga generasi undang-undang yang terkait dengan air, yaitu <i>Algemene Water Reglement</i> tahun 1936, Undang-Undang No. 11 Tahun 1974 tentang Pengairan, dan UU No. 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air. Tulisan ini bertujuan mempelajari faktor-faktor penyebab munculnya undang-undang pada setiap generasi dan mengusulkan langkah-langkah kebijakan untuk mempersiapkan undang-undang generasi keempat. Berdasarkan konteks sejarah diidentifikasi faktor-faktor dominan yang menjadi pemicu munculnya undang-undang pemicu. Ketiga generasi undang-undang tersebut dipicu oleh berbagai faktor sebagai respon terhadap berbagai kepentingan politik yang muncul.</p>

## Metoda Analisis Kebutuhan Air dalam Mengembangkan Sumber Daya Air

<b>Kode Klasifikasi <i>DDC</i></b>	628.1.CUT.m
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Pendayagunaan Sumber Daya Air
<b>Penerbit</b>	LENERA
<b>Pengarang</b>	Cut Azizah
<b>Tahun Terbit</b>	2013
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Masalah utama dari pengaturan sumber daya air adalah jumlah kebutuhan akan air selalu berubah seiring dengan waktu dan tempat. Analisa kebutuhan air diperlukan untuk mengetahui berapa kebutuhan air yang harus di suplai untuk memenuhi kebutuhan air di segala sektor.

**Model Pengelolaan Pendayagunaan Sumber Daya Air pada Usaha Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) di Indonesia**

***(The Model of Utilization of Water Resources in Bottled Water Business in Indonesia)***

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	333.9.AJE.m
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Pendayagunaan Sumber Daya Air
<b>Penerbit</b>	Jurnal Living Law
<b>Pengarang</b>	Ajeng Famela Achmad Jaka Santos Adiwijaya Agus Surachman
<b>Tahun Terbit</b>	2020
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Air merupakan kebutuhan fisiologis dimana secara mendasar manusia membutuhkan air untuk mempertahankan hidupnya, keberadaan Pasal 33 UUD 1945 sebagai koridor pengelolaan sumber daya air, di mana pemanfaatannya boleh dilakukan secara konstitusional dan bertujuan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah yuridis normatif, yaitu hukum yang dikonseptualisasikan sebagai norma, aturan, asas atau dogma. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui metode penelitian kepustakaan dan wawancara serta menggunakan analisis kualitatif.

**Pemanfaatan Sumber Daya Air di Desa Ujung Jaya Taman Nasional Ujung Kulon**  
*(The Utilization Water Natural Resources in Ujung Jaya Village, Ujung Kulon National Park)*

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	333.9.EMM.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Pendayagunaan Sumber Daya Air
<b>Penerbit</b>	Jurnal Nusa Sylva
<b>Pengarang</b>	Emma Yulia Ekasari Bambang Supriono Ombo Satjapradja
<b>Tahun Terbit</b>	2012
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Ketersediaan air yang memadai dalam kuantitas dan kualitas merupakan hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup masyarakat manapun, terutama di kawasan bagian hilir Daerah Aliran Sungai (DAS). Alih fungsi lahan di daerah penyangga adalah awal dari hilangnya volume air melalui aliran permukaan yang seharusnya dapat dikonservasi untuk dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Sebagai makhluk hidup yang berakal, manusia memegang peran utama dengan kemampuannya memanfaatkan dan mengelola alam beserta isinya untuk kebutuhan hidup.

## Pemberdayaan Sumber Daya Air untuk Berbagai Kepentingan secara Berkelanjutan

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	333.9.SRI.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Pendayagunaan Sumber Daya Air
<b>Penerbit</b>	Media Komunikasi Teknik Sipil
<b>Pengarang</b>	Sri Sangkawati Joetata Hadihardaja
<b>Tahun Terbit</b>	2005
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Air sangat penting bagi kehidupan manusia, untuk pertanian, produksi industri dan untuk rekreasi dan transportasi berbasis air. Hal ini adalah pusat dari banyak perhatian nasional, termasuk energi, produksi pangan, kualitas lingkungan, dan pembangunan ekonomi regional. Air sebagai komoditas masyarakat yang tidak memiliki nilai yang berharga, sehingga kondisi ini akan mendorong terjadinya konsumsi air yang berlebihan. Ke depan, pengelolaan sumber daya air di Indonesia akan semakin sulit. Kebutuhan air akan meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk, di sisi lain sumber daya air akan semakin langka. Keterbatasan pasokan air akan menjadi penyebab konflik antar masyarakat.

## Pengelolaan Sumber Daya Air di Dukuh Kaliurang: Perspektif Ekonomi Islam

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	333.9.AGU.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Pendayagunaan Sumber Daya Air
<b>Penerbit</b>	Jurnal Penelitian
<b>Pengarang</b>	Agus Fakhрина
<b>Tahun Terbit</b>	2012
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Dalam ekonomi islam, air dianggap sebagai berkah dari Tuhan yang memberi dan menopang hidup, serta menyucikan umat manusia dan bumi. Air merupakan milik masyarakat secara keseluruhan - tidak ada individu yang secara harfiah memiliki air. Sebagai penopang kehidupan, penting untuk mengelola dan mendistribusikan air dengan benar sehingga semua masyarakat dapat mengakses air untuk menggunakannya baik untuk konsumsi seperti minum dan mencuci, serta untuk produksi seperti pertanian.

## Penyusunan Piranti Lunak Tipologi Penelitian Sumber Daya Air

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	333.9.YEN.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Pendayagunaan Sumber Daya Air
<b>Penerbit</b>	Creative Communication and Innovative Technology Journal
<b>Pengarang</b>	Yeni Nuraeni
<b>Tahun Terbit</b>	2011
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Saat ini di Indonesia, masalah sumber daya air tidak lagi menjadi masalah yang mudah untuk dipecahkan. Penentuan kebutuhan pun tidak mudah karena perubahannya pun sangat dinamis, demikian pula perubahan status lahan juga berubah dengan pesat. Namun secara umum ada dua jenis kawasan-kawasan yang kekurangan air dan kawasan yang kelebihan air. Oleh karena itu perlu mengubah pola berpikir yang tadinya menganggap air merupakan suatu zat yang mudah didapat menjadi suatu zat yang langka dan sebagai salah satu komoditi yang sangat diperlukan bagi pembangunan dan pengembangan bangsa Indonesia.

## Peran Teknologi dalam Penentuan Kebijakan Pengelolaan Sumber Daya Air Nasional

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	344.04.ARI.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Pendayagunaan Sumber Daya Air
<b>Penerbit</b>	Jurnal Air Indonesia (JAI)
<b>Pengarang</b>	Arie Herlambang
<b>Tahun Terbit</b>	2009
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Dalam pengelolaan sumber daya air nasional, data menjadi dasar perhitungan cadangan air. Dalam skala besar dan luas, pencarian data membutuhkan dana yang cukup besar, begitu pula dengan pembaruan. Pengumpulan data menjadi masalah dan tidak berguna jika tidak dikelola dengan sistem yang efisien dan efektif. Teknologi memegang peranan penting dalam mempercepat pekerjaan, seperti teknologi penginderaan jauh menggunakan satelit untuk mengetahui kondisi hutan dan air, atau cuaca yang dapat melihat konsentrasi awan dan pergerakan angin. Penentuan daerah tangkapan air dan kawasan lindung, dapat di antaranya menggunakan teknologi penginderaan jauh.

## Perubahan Paradigma Pendayagunaan Sumber Daya Air dan Implikasinya terhadap Strategi Pengembangan Produksi Pangan

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	333.9.SUM.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Pendayagunaan Sumber Daya Air
<b>Penerbit</b>	Forum Penelitian Agro Ekonomi
<b>Pengarang</b>	Sumaryanto Tahlim Sudaryanto
<b>Tahun Terbit</b>	2001
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Jika kecenderungan seperti sekarang ini tetap berlangsung, diperkirakan dalam seperempat abad mendatang akan semakin banyak populasi di beberapa belahan bumi ini yang ketersediaan airnya kurang dari standar minimum yakni 500 m <sup>3</sup> /kapita/tahun. Oleh sebab itu perlu adanya perubahan paradigma. Paradigma baru dalam pendayagunaan sumber daya air dicanangkan sejak <i>Dublin Principle</i> dideklarasikan pada tahun 1992.

**Zonasi Wilayah Pendayagunaan Sumber Daya Air untuk Pembangunan Irigasi di Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur**  
**(Water Resources Utilization Area Zoning for the Irrigation Development in Sumba Island, East Nusa Tenggara)**

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	631.58.HEN.z
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Pendayagunaan Sumber Daya Air
<b>Penerbit</b>	Analisis Kebijakan Pertanian
<b>Pengarang</b>	Heni Rengganis
<b>Tahun Terbit</b>	2016
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Permasalahan sumber daya air di Pulau Sumba Nusa Tenggara Timur, khususnya di wilayah Kabupaten Sumba Timur, adalah tersebarnya sumber-sumber air yang dapat dimanfaatkan. Tulisan ini menyajikan hasil penelitian zonasi wilayah pendayagunaan sumber daya air untuk penyediaan air dalam rangka pembangunan irigasi. Metode yang digunakan dalam analisis karakteristik wilayah adalah dengan diagram radar, sedangkan pemilihan teknologi dianalisis dengan teknik <i>Analytic Hierarchy Process</i> (AHP). Analisis karakteristik wilayah berdasarkan penilaian potensi air, kebutuhan air untuk penduduk, irigasi, dan ternak, serta nilai Indeks Penggunaan Air (IPA).

# LAPORAN

## Laporan Tinggi Muka Air Waduk: Kondisi Sumber Daya Air (Status: 28 Februari 2019)

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	627.8.-.I
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Pendayagunaan Sumber Daya Air
<b>Penerbit</b>	-
<b>Pengarang</b>	-
<b>Tahun Terbit</b>	2019
<b>Tipe File</b>	Laporan
<b>Deskripsi</b>	Curah hujan wilayah Indonesia untuk bulan Februari 2019 diperkirakan bervariasi dari rendah (0 – 100 mm), menengah (100 – 300 mm) hingga sangat tinggi (>500 mm). Curah hujan rendah (0 – 100 mm) diperkirakan terjadi di sebagian kecil P. Sumatera, P. Kalimantan, dan P. Nusa Tenggara. Curah hujan menengah (100 – 300 mm) diperkirakan terjadi di sebagian besar P. Sumatera, P. Bali, P. Kalimantan dan P. Maluku. Curah hujan tinggi (300 – 500 mm) terjadi di sebagian besar P. Jawa, P. Sulawesi, dan P. Papua sebagian kecil P. Sumatera dan P. Kalimantan. Curah hujan sangat tinggi (>500 mm) terjadi pada sebagian besar P. Papua dan sebagian kecil P. Sulawesi dan P. Jawa.

## Penggunaan dan Pengusahaan Sumber Daya Air

<b>Kode Klasifikasi <i>DDC</i></b>	333.9.PUS.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Pendayagunaan Sumber Daya Air
<b>Penerbit</b>	Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Badan Pengembangan SDM
<b>Pengarang</b>	Pusat Pendidikan dan Pelatihan SDA dan Konstruksi
<b>Tahun Terbit</b>	-
<b>Tipe File</b>	Laporan
<b>Deskripsi</b>	Setelah mengikuti pembelajaran ini peserta pelatihan diharapkan dapat memahami konsep penggunaan & pengusahaan sumber daya air, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kegiatan pelaksanaan pengelolaan alokasi air, khususnya dalam proses perizinan penggunaan & pengusahaan sumber daya air di Satuan Wilayah Sungai, sesuai dengan tingkat kewenangannya.

## Potensi Sumber Daya Air 4 Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS)

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	333.9.BAL.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Pendayagunaan Sumber Daya Air
<b>Penerbit</b>	Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat
<b>Pengarang</b>	Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS)
<b>Tahun Terbit</b>	2014
<b>Tipe File</b>	Laporan
<b>Deskripsi</b>	Profil A. Balai Besar Wilayah Sungai Ciliwung Cisadane B. Balai Besar Wilayah Sungai Cimanuk Cisanggarung C. Balai Besar Wilayah Sungai Bengawan Solo D. Balai Besar Wilayah Sungai Brantas

# REGULASI

## Pola Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Alas - Singkil

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	333.9.TIM.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Pendayagunaan Sumber Daya Air
<b>Penerbit</b>	Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat
<b>Pengarang</b>	Tim Koordinasi Pengelolaan Sumber Daya Air WS Alas - Singkil
<b>Tahun Terbit</b>	2014
<b>Tipe File</b>	Regulasi
<b>Deskripsi</b>	<p>Pola pengelolaan sumber daya air merupakan kerangka dasar dalam merencanakan, melaksanakan, memantau, dan mengevaluasi kegiatan konservasi sumber daya air, pendayagunaan sumber daya air, dan pengendalian daya rusak air pada wilayah sungai dengan prinsip keterpaduan antara air permukaan dan air tanah, yang merupakan keterpaduan dalam pengelolaan yang diselenggarakan dengan memperhatikan wewenang dan tanggung jawab instansi masing-masing sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012, Wilayah Sungai (WS) Alas - Singkil termasuk WS lintas Provinsi. WS Alas - Singkil secara geografis terletak pada koordinat 97° 03' 50" sampai 98° 39' 48" Bujur Timur, dan 03° 56' 29" sampai 01° 59' 37" Lintang Utara.</p>

## Pola Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Ambon - Seram

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	333.9.TIM.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Pendayagunaan Sumber Daya Air
<b>Penerbit</b>	Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat
<b>Pengarang</b>	Tim Koordinasi Pengelolaan Sumber Daya Air WS Ambon - Seram
<b>Tahun Terbit</b>	2012
<b>Tipe File</b>	Regulasi
<b>Deskripsi</b>	Pemanfaatan sumber daya air untuk berbagai keperluan di satu pihak meningkat dari tahun ke tahun, sebagai dampak pertumbuhan penduduk dan pengembangan aktivitasnya. Padahal di lain pihak ketersediaan sumber air semakin terbatas dan cenderung semakin langka terutama akibat penurunan kualitas lingkungan dan penurunan kualitas air akibat pencemaran. Apabila hal seperti ini tidak diantisipasi maka dikhawatirkan dapat menimbulkan ketegangan dan bahkan konflik akibat benturan kepentingan, manakala permintaan ( <i>demand</i> ) tidak lagi seimbang dengan ketersediaan sumber daya air untuk pemenuhannya ( <i>supply</i> ).

## Pola Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Bengawan Solo

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	333.9.TIM.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Pendayagunaan Sumber Daya Air
<b>Penerbit</b>	Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat
<b>Pengarang</b>	Tim Koordinasi Pengelolaan Sumber Daya Air WS Bengawan Solo
<b>Tahun Terbit</b>	2010
<b>Tipe File</b>	Regulasi
<b>Deskripsi</b>	Sungai Bengawan Solo merupakan sungai terbesar di Pulau Jawa, terletak di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur dengan luas wilayah sungai $\pm 12\%$ dari seluruh wilayah Pulau Jawa pada posisi $110^{\circ} 18' BT$ sampai $112^{\circ} 45' BT$ dan $6^{\circ} 49' LS$ sampai $8^{\circ} 08' LS$ . WS Bengawan Solo secara administratif terletak di 20 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dengan luas wilayah $20.125 \text{ km}^2$ WS Bengawan Solo terbagi menjadi 4 DAS yaitu DAS Bengawan Solo, DAS Kali Grindulu dan Kali Lorog, DAS Pantura Gelangbang (Gresik - Lamongan - Tuban) dan DAS Kali Lamong.

## Pola Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Brantas

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	333.9.TIM.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Pendayagunaan Sumber Daya Air
<b>Penerbit</b>	Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat
<b>Pengarang</b>	Tim Koordinasi Pengelolaan Sumber Daya Air WS Brantas
<b>Tahun Terbit</b>	2010
<b>Tipe File</b>	Regulasi
<b>Deskripsi</b>	WS Brantas merupakan WS terbesar kedua di Pulau Jawa, terletak di Provinsi Jawa Timur pada 110° 30' BT sampai 112° 55' BT dan 7° 01' LS sampai 8° 15' LS. Sungai Brantas mempunyai panjang ± 320 km dan memiliki luas wilayah sungai ± 14.103 km <sup>2</sup> yang mencakup ± 25% luas Propinsi Jawa Timur atau ± 9% luas Pulau Jawa. WS Brantas terdiri dari 4 (empat) Daerah Aliran Sungai (DAS) yaitu DAS Brantas, DAS Tengah dan DAS Ringin Bandulan serta DAS Kondang Merak.

## Pola Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Cidanau - Ciujung - Cidurian

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	333.9.TIM.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Pendayagunaan Sumber Daya Air
<b>Penerbit</b>	Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat
<b>Pengarang</b>	Tim Koordinasi Pengelolaan Sumber Daya Air WS 3 Ci
<b>Tahun Terbit</b>	2014
<b>Tipe File</b>	Regulasi
<b>Deskripsi</b>	Berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2012 tentang Penetapan Wilayah Sungai, ditetapkan bahwa Wilayah Sungai Cidanau - Ciujung - Cidurian sebagai Wilayah Sungai Lintas Provinsi (meliputi sebagian Provinsi Banten dan Provinsi Jawa Barat) yang pengelolaannya harus tetap memperhatikan kebutuhan air baku ibukota Negara Kesatuan Republik Indonesia. Wilayah Sungai Cidanau - Ciujung - Cidurian (yang selanjutnya disingkat WS 3 Ci) merupakan kewenangan Pemerintah pusat. WS 3 Ci berdasarkan wilayah administrasi meliputi 5 (lima) Kabupaten dan 2 (dua) Kota dengan luas total 412.518 ha.

## Pola Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Cimanuk Cisanggarung

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	333.9.TIM.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Pendayagunaan Sumber Daya Air
<b>Penerbit</b>	Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat
<b>Pengarang</b>	Tim Koordinasi Pengelolaan Sumber Daya Air WS Cimanuk Cisanggarung
<b>Tahun Terbit</b>	2010
<b>Tipe File</b>	Regulasi
<b>Deskripsi</b>	Pola Pengelolaan Sumber Daya Air (SDA) merupakan kerangka dasar dalam merencanakan, melaksanakan, memantau, dan mengevaluasi kegiatan konservasi SDA, pendayagunaan SDA, dan pengendalian daya rusak air wilayah sungai dengan prinsip keterpaduan antara air permukaan dan air tanah, yang merupakan keterpaduan dalam pengelolaan yang diselenggarakan dengan memperhatikan wewenang dan tanggung jawab instansi masing-masing sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.

## Pola Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Citanduy

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	333.9.TIM.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Pendayagunaan Sumber Daya Air
<b>Penerbit</b>	Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat
<b>Pengarang</b>	Tim Koordinasi Pengelolaan Sumber Daya Air WS Citanduy
<b>Tahun Terbit</b>	2013
<b>Tipe File</b>	Regulasi
<b>Deskripsi</b>	Wilayah Sungai Citanduy merupakan salah satu Wilayah Sungai Lintas Provinsi yang berlokasi di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah bagian selatan sesuai dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Penetapan Wilayah Sungai (Kode WS 02.10 A2). Wilayah Sungai Citanduy yang selanjutnya dalam Pola ini disingkat WS Citanduy seluas 447.285,93 km <sup>2</sup> bersumber dari Gunung Cakrabuana ( $\pm 1.720$ MSL) di Kabupaten Tasikmalaya dengan panjang 175 km dan bermuara di Laguna Segara - Anakan di Kabupaten Cilacap. Bagian hilir Sungai Citanduy sepanjang 60 km merupakan batas Provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah.

## Pola Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Citarum

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	333.9.TIM.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Pendayagunaan Sumber Daya Air
<b>Penerbit</b>	Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat
<b>Pengarang</b>	Tim Koordinasi Pengelolaan Sumber Daya Air WS Citarum
<b>Tahun Terbit</b>	2014
<b>Tipe File</b>	Regulasi
<b>Deskripsi</b>	Sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air disebutkan bahwa untuk menjamin terselenggaranya pengelolaan sumber daya air yang dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kepentingan masyarakat dalam segala bidang kehidupan disusun pola pengelolaan sumber daya air disusun berdasarkan Wilayah Sungai (WS) dengan prinsip keterpaduan antara air permukaan dan air tanah. Pola pengelolaan sumber daya air adalah kerangka dasar strategis dalam merencanakan, melaksanakan, memantau, dan mengevaluasi kegiatan konservasi sumber daya air, pendayagunaan sumber daya air, dan pengendalian daya rusak air.

## Pola Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Indragiri - Akuaman

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	333.9.TIM.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Pendayagunaan Sumber Daya Air
<b>Penerbit</b>	Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat
<b>Pengarang</b>	Tim Koordinasi Pengelolaan Sumber Daya Air WS Indragiri - Akuaman
<b>Tahun Terbit</b>	2013
<b>Tipe File</b>	Regulasi
<b>Deskripsi</b>	<p>Pola pengelolaan sumber daya air wilayah sungai merupakan suatu pendekatan holistik, yang merangkum aspek kuantitas dan kualitas sumber daya air. Pola tersebut merumuskan dokumen sumber daya air wilayah sungai, yang meliputi identifikasi pengelolaan sumber daya air seperti pengguna air dan estimasi kebutuhan sumber daya air pada saat sekarang maupun di masa mendatang, serta evaluasi upaya alternatif penyelamatan sumber daya air, supaya dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.</p>

## Pola Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Jelai - Kendawangan

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	333.9.TIM.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Pendayagunaan Sumber Daya Air
<b>Penerbit</b>	Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat
<b>Pengarang</b>	Tim Koordinasi Pengelolaan Sumber Daya Air WS Jelai - Kendawangan
<b>Tahun Terbit</b>	2013
<b>Tipe File</b>	Regulasi
<b>Deskripsi</b>	Undang Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air mengamanatkan bahwa untuk menjamin terselenggaranya pengelolaan sumber daya air yang dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kepentingan masyarakat dalam segala bidang kehidupan. Pola Pengelolaan Sumber Daya Air yang disusun dengan prinsip keterpaduan antara air permukaan dan air tanah dan melibatkan peran masyarakat dan dunia usaha seluas-luasnya. Pola Pengelolaan Sumber Daya Air adalah kerangka dasar dalam merencanakan, melaksanakan, memantau, dan mengevaluasi kegiatan konservasi sumber daya air, pendayagunaan sumber daya air, dan pengendalian daya rusak air.

## Pola Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Jratunseluna

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	333.9.TIM.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Pendayagunaan Sumber Daya Air
<b>Penerbit</b>	Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat
<b>Pengarang</b>	Tim Koordinasi Pengelolaan Sumber Daya Air WS Jratunseluna
<b>Tahun Terbit</b>	2010
<b>Tipe File</b>	Regulasi
<b>Deskripsi</b>	<p>Pemanfaatan sumber daya air di berbagai keperluan di satu pihak terus meningkat dari tahun ke tahun. Sebagai dampak dari pertumbuhan penduduk dan pengembangan aktivitasnya, maka untuk memenuhi kebutuhan air yang terus meningkat diperlukan suatu rencana pengelolaan yang terpadu. Mengingat pengelolaan sumber daya air merupakan masalah yang kompleks dan melibatkan semua pihak baik dari pengguna, pemanfaatan maupun pengelola, tidak dapat dihindari perlu upaya bersama untuk mulai mempergunakan pendekatan terpadu dalam perencanaan, kebersamaan didalam pelaksanaan dan kepedulian dalam pengendaliannya.</p>

## Pola Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Kapuas

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	333.9.TIM.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Pendayagunaan Sumber Daya Air
<b>Penerbit</b>	Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat
<b>Pengarang</b>	Tim Koordinasi Pengelolaan Sumber Daya Air WS Kapuas
<b>Tahun Terbit</b>	2012
<b>Tipe File</b>	Regulasi
<b>Deskripsi</b>	Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air Pasal 11 mengamanatkan bahwa setiap Wilayah Sungai (WS) harus memiliki Pola Pengelolaan Sumber Daya Air. Pola Pengelolaan Sumber Daya Air disusun dengan prinsip keterpaduan antara air permukaan dan air tanah dengan melibatkan peran masyarakat dan dunia usaha seluas-luasnya. Pola Pengelolaan Sumber Daya Air adalah kerangka dasar dalam merencanakan, melaksanakan, memantau, dan mengevaluasi kegiatan konservasi sumber daya air, pendayagunaan sumber daya air, dan pengendalian daya rusak air.

## Pola Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Kepulauan Riau

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	333.9.TIM.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Pendayagunaan Sumber Daya Air
<b>Penerbit</b>	Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat
<b>Pengarang</b>	Tim Koordinasi Pengelolaan Sumber Daya Air WS Kepulauan Riau
<b>Tahun Terbit</b>	2018
<b>Tipe File</b>	Regulasi
<b>Deskripsi</b>	Sumber daya air merupakan salah satu sumber daya alam yang mempunyai sifat mengalir dan dinamis serta berinteraksi dengan sumber daya lain sehingga membentuk suatu sistem. Pengelolaan sumber daya air akan berdampak pada kondisi sumber daya lainnya dan sebaliknya. Dalam hal ini sumber daya air memiliki peran dan fungsi dalam keseimbangan lingkungan. Sumber daya air memiliki peran dan fungsi untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia serta mendukung kegiatannya. Sumber daya air harus dikelola dengan benar agar pemanfaatannya yang terus menerus oleh makhluk hidup, khususnya oleh manusia, dan upaya pelestariannya bisa terjaga dengan baik.

## Pola Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Limboto - Bolango - Bone

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	333.9.TIM.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Pendayagunaan Sumber Daya Air
<b>Penerbit</b>	Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat
<b>Pengarang</b>	Tim Koordinasi Pengelolaan Sumber Daya Air WS Limboto - Bolango - Bone
<b>Tahun Terbit</b>	2010
<b>Tipe File</b>	Regulasi
<b>Deskripsi</b>	Pemanfaatan sumber daya air oleh berbagai keperluan di satu pihak terus meningkat dari tahun ke tahun, sebagai dampak pertumbuhan penduduk dan pengembangan aktivitasnya. Padahal di lain pihak ketersediaan sumber daya air semakin terbatas malahan cenderung semakin langka terutama akibat penurunan kualitas lingkungan dan penurunan kualitas air akibat pencemaran.

## Pola Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Mesuji - Tulang Bawang

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	333.9.TIM.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Pendayagunaan Sumber Daya Air
<b>Penerbit</b>	Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat
<b>Pengarang</b>	Tim Koordinasi Pengelolaan Sumber Daya Air WS Mesuji - Tulang Bawang
<b>Tahun Terbit</b>	2013
<b>Tipe File</b>	Regulasi
<b>Deskripsi</b>	Berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Penetapan Wilayah Sungai, Provinsi Lampung terbagi menjadi 3 (tiga) Wilayah Sungai (WS) yaitu: WS Mesuji - Tulang Bawang, WS Seputih - Sekampung dan WS Semangka. WS Mesuji - Tulang Bawang merupakan wilayah sungai lintas provinsi yang meliputi Provinsi Lampung dan Provinsi Sumatera Selatan dan WS Seputih - Sekampung merupakan wilayah sungai strategis nasional, sedangkan WS Semangka merupakan wilayah sungai kewenangan Provinsi Lampung.

## Pola Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Parigi Poso

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	333.9.TIM.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Pendayagunaan Sumber Daya Air
<b>Penerbit</b>	Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat
<b>Pengarang</b>	Tim Koordinasi Pengelolaan Sumber Daya Air WS Parigi Poso
<b>Tahun Terbit</b>	2012
<b>Tipe File</b>	Regulasi
<b>Deskripsi</b>	Mengingat pengelolaan sumber daya air merupakan masalah yang kompleks dan melibatkan semua pihak sebagai pengguna, pemanfaat maupun pengelola, maka pengelolaan sumber daya air di wilayah sungai perlu dilakukan secara terpadu <i>integrated water resources management</i> (IWRM) dan dilaksanakan secara holistik, yang melibatkan seluruh stakeholders sumber daya air di wilayah sungai. Pemanfaatan sumber daya air untuk berbagai keperluan terus meningkat dari tahun ke tahun sebagian akibat dari pertumbuhan penduduk, aktivitas yang berkembang dan pertumbuhan ekonomi wilayah.

## Pola Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Progo - Opak - Serang

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	333.9.TIM.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Pendayagunaan Sumber Daya Air
<b>Penerbit</b>	Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat
<b>Pengarang</b>	Tim Koordinasi Pengelolaan Sumber Daya Air WS Progo - Opak - Serang
<b>Tahun Terbit</b>	2010
<b>Tipe File</b>	Regulasi
<b>Deskripsi</b>	Seiring dengan keinginan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan adanya peningkatan pemenuhan kebutuhan masyarakat, seperti peningkatan kebutuhan akan sarana permukiman, peningkatan daerah industri/perdagangan, perhubungan, perkantoran, pariwisata, mengakibatkan perubahan fisiografi (tata guna) lahan yang berdampak pada perubahan perilaku hidrologis, terutama yang menyangkut pola distribusi aliran tahunan ( <i>continuous flow behavior</i> ) maupun pola aliran puncak ( <i>peak flow behavior</i> ).

## Pola Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Pulau Lombok

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	333.9.TIM.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Pendayagunaan Sumber Daya Air
<b>Penerbit</b>	Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat
<b>Pengarang</b>	Tim Koordinasi Pengelolaan Sumber Daya Air WS Pulau Lombok
<b>Tahun Terbit</b>	2010
<b>Tipe File</b>	Regulasi
<b>Deskripsi</b>	Sumber daya air merupakan kebutuhan pokok bagi kehidupan dan penghidupan manusia yang perlu dikelola bersama diantara para pemilik kepentingan secara keberlanjutan agar dapat dimanfaatkan bagi berbagai keperluan dalam memenuhi hajat hidup masyarakat. Pemanfaatan sumber daya air untuk berbagai keperluan di satu pihak terus meningkat dari tahun ke tahun, sebagai dampak pertumbuhan penduduk dan perkembangan aktifitasnya. Di lain pihak ketersediaan sumber daya air semakin terbatas bahkan cenderung semakin langka, terutama akibat penurunan kualitas lingkungan dan penurunan kualitas akibat pencemaran.

## Pola Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Seputih - Sekampung

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	333.9.TIM.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Pendayagunaan Sumber Daya Air
<b>Penerbit</b>	Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat
<b>Pengarang</b>	Tim Koordinasi Pengelolaan Sumber Daya Air WS Seputih - Sekampung
<b>Tahun Terbit</b>	2010
<b>Tipe File</b>	Regulasi
<b>Deskripsi</b>	Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 11a/PRT/M/2006, Provinsi Lampung terbagi menjadi 3 (tiga) Wilayah Sungai (WS) yaitu : WS Mesuji - Tulang Bawang, WS Seputih - Sekampung, dan WS Semangka. WS Seputih - Sekampung sendiri terbagi menjadi 4 (empat) Daerah Aliran Sungai (DAS) yaitu: DAS Seputih, DAS Sekampung, DAS Jepara - Kambas, dan DAS Bandar Lampung - Kalianda.

## **Pola Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Serayu Bogowonto**

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	333.9.TIM.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Pendayagunaan Sumber Daya Air
<b>Penerbit</b>	Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat
<b>Pengarang</b>	Tim Koordinasi Pengelolaan Sumber Daya Air WS Serayu Bogowonto
<b>Tahun Terbit</b>	2013
<b>Tipe File</b>	Regulasi
<b>Deskripsi</b>	Perencanaan pengelolaan sumber daya air wilayah sungai merupakan suatu pendekatan holistik, yang merangkum aspek kuantitas dan kualitas air. Perencanaan tersebut dilakukan dengan perumusan dokumen inventarisasi sumber daya air wilayah sungai, identifikasi kebutuhan air saat ini dan masa mendatang, identifikasi siapa saja pengguna air dan estimasi kebutuhan pada saat ini maupun di masa mendatang, evaluasi upaya alternatif agar lebih baik dalam penggunaan sumber daya air.

## Pola Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Siak

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	333.9.TIM.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Pendayagunaan Sumber Daya Air
<b>Penerbit</b>	Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat
<b>Pengarang</b>	Tim Koordinasi Pengelolaan Sumber Daya Air WS Siak
<b>Tahun Terbit</b>	2013
<b>Tipe File</b>	Regulasi
<b>Deskripsi</b>	Untuk menjamin terselenggaranya pengelolaan sumber daya air yang dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kepentingan masyarakat dalam segala bidang kehidupan disusun pola pengelolaan sumber daya air sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air. Pola pengelolaan sumber daya air merupakan kerangka dasar di dalam merencanakan, melaksanakan, memantau, dan mengevaluasi kegiatan konservasi sumber daya air, pendayagunaan sumber daya air, dan pengendalian daya rusak air. Pola pengelolaan sumber daya air disusun berdasarkan wilayah sungai dengan prinsip keterpaduan antara air permukaan dan air tanah.

## Pola Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Teramang Muar

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	333.9.TIM.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Pendayagunaan Sumber Daya Air
<b>Penerbit</b>	Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat
<b>Pengarang</b>	Tim Koordinasi Pengelolaan Sumber Daya Air WS Teramang Muar
<b>Tahun Terbit</b>	2012
<b>Tipe File</b>	Regulasi
<b>Deskripsi</b>	Secara geografis Wilayah Sungai Teramang Muar yang selanjutnya disingkat WS Teramang Muar meliputi wilayah administrasi Provinsi Bengkulu dan Provinsi Jambi dan pada posisi 101° 00' 53,78" - 101° 58' 47,42" BT dan antara 2° 13' 5,50" - 3° 11' 16,0" LS, dengan batas administrasi WS Teramang Muar adalah sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat, sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia dan Kabupaten Bengkulu Utara, sebelah barat berbatasan dengan Samudera Indonesia, sebelah timur berbatasan dengan Provinsi Jambi dan Provinsi Sumatera Selatan.

## Pola Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Toba Asahan

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	333.9.TIM.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Pendayagunaan Sumber Daya Air
<b>Penerbit</b>	Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat
<b>Pengarang</b>	Tim Koordinasi Pengelolaan Sumber Daya Air WS Toba Asahan
<b>Tahun Terbit</b>	2013
<b>Tipe File</b>	Regulasi
<b>Deskripsi</b>	Wilayah Sungai (WS) Toba - Asahan merupakan salah satu wilayah sungai strategis nasional di Provinsi Sumatera Utara berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Penetapan Wilayah Sungai, dengan 1 (satu) kesatuan Daerah Aliran Sungai (DAS), yaitu DAS Toba Asahan dengan luas 7.225,45 km <sup>2</sup> . Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air Pasal 11 Ayat (1) disebutkan bahwa untuk menjamin terselenggaranya pengelolaan sumber daya air yang dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi kepentingan masyarakat dalam segala bidang kehidupan disusun pola pengelolaan sumber daya air.

## Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2019 tentang Sumber Daya Air

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	344.04.PEM.u
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Pendayagunaan Sumber Daya Air
<b>Penerbit</b>	Sekretariat Negara (diundangkan melalui lembaran negara)
<b>Pengarang</b>	Pemerakarsa Peraturan (Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat bersama badan eksekutif dan legislatif)
<b>Tahun Terbit</b>	2019
<b>Tipe File</b>	Regulasi
<b>Deskripsi</b>	Air merupakan kebutuhan dasar hidup manusia yang dikaruniakan oleh Tuhan Yang Maha Esa bagi seluruh bangsa Indonesia. Air sebagai bagian dari sumber daya air merupakan cabang produksi penting dan menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara untuk dipergunakan bagi sebesar-besar kemakmuran rakyat sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

# **RINGKASAN KAJIAN**

## Karakteristik Infrastruktur Pengelolaan Sumber Daya Air dalam Era Revolusi Industri 4.0

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	333.9.KUS.k
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Pendayagunaan Sumber Daya Air
<b>Penerbit</b>	Seminar Nasional Infrastruktur Berkelanjutan Era Revolusi Industri 4.0
<b>Pengarang</b>	Kustamar
<b>Tahun Terbit</b>	-
<b>Tipe File</b>	Ringkasan Kajian
<b>Deskripsi</b>	<p>Pengelolaan Sumber Daya Air (SDA) terdiri dari 5 aspek, yaitu: (1) Konservasi; (2) Pendayagunaan; (3) Pengendalian Daya Rusak; (4) Pemberdayaan Masyarakat, dan (5) Sistem Informasi Sumber Daya Air. Aspek pemberdayaan masyarakat dan sistem informasi merupakan sistem pendukung dari ketiga aspek lainnya. Era Revolusi Industri 4.0, ditandai dengan terjadinya konektivitas secara nyata antara: manusia, mesin, dan data. Artinya, otomatisasi dan digitalisasi menjadi hal yang sangat penting. Inti dari hal tersebut ialah terjadinya peningkatan kecepatan dan akurasi setiap proses, sehingga efisien dan efektif menjadi orientasi. Untuk hal tersebut, maka desain semua infrastruktur harus disesuaikan.</p>

## Modul Pendayagunaan Sumber Daya Air Pelatihan Dasar Teknis Bidang SDA

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	333.9.PUS.m
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Pendayagunaan Sumber Daya Air
<b>Penerbit</b>	Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Badan Pengembangan SDM
<b>Pengarang</b>	Pusat Pendidikan dan Pelatihan SDA dan Konstruksi
<b>Tahun Terbit</b>	2017
<b>Tipe File</b>	Ringkasan Kajian
<b>Deskripsi</b>	Modul pendayagunaan sumber daya air ini terdiri dari 2 (dua) materi pokok. Materi pokok pertama membahas definisi, maksud dan tujuan pendayagunaan sumber daya air. Materi pokok kedua membahas kegiatan pendayagunaan sumber daya air. Peserta pelatihan mempelajari keseluruhan modul ini dengan cara yang berurutan. Pemahaman setiap materi pada modul ini diperlukan untuk mengetahui dan memahami pendayagunaan sumber daya air pada sektor-sektor sumber daya air. Setiap materi pokok dilengkapi dengan latihan yang menjadi alat ukur tingkat penguasaan peserta pelatihan setelah mempelajari materi pada materi pokok.

## Pengelolaan dan Pengembangan Sumber Daya Air di Muara Sungai Ayung Provinsi Bali Berbasis Kearifan Lokal

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	333.9.IGU.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Pendayagunaan Sumber Daya Air
<b>Penerbit</b>	Konferensi Nasional Teknik Sipil 12
<b>Pengarang</b>	I Gusti Agung Putu Eryani Cok Agung Yujana
<b>Tahun Terbit</b>	2018
<b>Tipe File</b>	Ringkasan Kajian
<b>Deskripsi</b>	Provinsi Bali dari tahun ke tahun mengalami peningkatan kebutuhan air baku seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan kegiatan pariwisata. Penelitian dari Kementerian Lingkungan Hidup (KLH, 2009) menyatakan bahwa Bali sudah mengalami defisit air pada saat musim kemarau sejak tahun 1995 sebanyak 1,5 miliar m <sup>3</sup> /tahun. Defisit air terus meningkat hingga 7,5 miliar m <sup>3</sup> /tahun pada tahun 2000 dan diperkirakan pada tahun 2015 defisit air di Bali akan menjadi sebanyak 27,6 miliar m <sup>3</sup> /tahun. Sungai Ayung merupakan sungai terpanjang di Provinsi Bali dengan panjang 71,791 km.

**Pengelolaan Sumber Daya Air dari Aspek Tata Ruang  
(*Water Resources Management Aspects of Spatial*)**

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	333.9.NAN.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Pendayagunaan Sumber Daya Air
<b>Penerbit</b>	Dinas Tata Ruang dan Pemukiman Kota Depok
<b>Pengarang</b>	Nani Zara
<b>Tahun Terbit</b>	-
<b>Tipe File</b>	Ringkasan Kajian
<b>Deskripsi</b>	Pengelolaan sumber daya air: upaya merencanakan, melaksanakan, memantau dan mengevaluasi penyelenggaraan konservasi sumber daya air, pendayagunaan sumber daya air, dan pengendalian daya air rusak. Pengelolaan sumber daya air terdiri dari beberapa tahapan antara lain: 1). Merencanakan ( <i>plans</i> ), 2). Melaksanakan ( <i>implement</i> ), 3). Memantau ( <i>monitor</i> ) dan 4). Mengevaluasi ( <i>evaluate</i> ).

## Pola Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai 6 Ci

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	333.9.TIM.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Pendayagunaan Sumber Daya Air
<b>Penerbit</b>	Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat
<b>Pengarang</b>	Tim Koordinasi Pengelolaan Sumber Daya Air WS 6 Ci
<b>Tahun Terbit</b>	2012
<b>Tipe File</b>	Ringkasan Kajian
<b>Deskripsi</b>	Wilayah Sungai Cidanau - Ciujung - Cidurian - Cisadane - Ciliwung - Citarum (WS 6 Ci) merupakan Wilayah Sungai Lintas Provinsi yang pengelolaannya ditangani oleh Pemerintah Pusat, yang terdiri dari tiga wilayah kerja Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS) sesuai PERMEN PU nomor 23/PRT/M/2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Besar dan Balai di Lingkungan Direktorat Jenderal Sumber Daya Air dan Direktorat Jenderal Bina Marga, yaitu BBWS Cidanau - Ciujung - Cidurian, BBWS Cisadane - Ciliwung, dan BBWS Citarum. Ketiga wilayah tersebut selanjutnya disebut sebagai wilayah Cidanau - Ciujung - Cidurian (3 Ci) (Provinsi Banten dan Provinsi Jawa Barat), wilayah Ciliwung - Cisadane (2 Ci) (Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Jawa dan Provinsi Banten) dan wilayah Citarum (1 Ci) (Provinsi Jawa Barat).

## Privatisasi Air di Indonesia (Kajian atas Undang-Undang Sumber Daya Air dan Ekonomi Islam)

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	344.04.HER.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Pendayagunaan Sumber Daya Air
<b>Penerbit</b>	-
<b>Pengarang</b>	Hermansyah
<b>Tahun Terbit</b>	2010
<b>Tipe File</b>	Ringkasan Kajian
<b>Deskripsi</b>	Air adalah ciptaan Tuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia di dunia, karenanya pemanfaatan air bersih harus didasarkan oleh rasa tanggung jawab dan sepenuhnya untuk kesejahteraan umat manusia. Sebagai agama yang mempunyai predikat <i>rahmatan lil 'alamin</i> , Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk selalu berinteraksi dengan lingkungan secara baik, karena Allah SWT telah menciptakan alam semesta untuk manusia agar dipergunakan sebaik-baiknya demi perbaikan kualitas dan kesejahteraan kehidupan. Berdasarkan hal tersebut maka pengelolaan air juga harus selaras dengan hukum alam, bertanggung jawab, adil dan memberdayakan masyarakat.

**SUNGAI, PANTAI, DAN  
PENGENDALIAN DAYA RUSAK AIR**

**JURNAL**

## Analisa Laju Sedimentasi di Muara Sungai Cilauteureun Garut

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	551.303.FAJ.a
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Sungai, Pantai, dan Pengendalian Daya Rusak Air
<b>Penerbit</b>	Jurnal Oseanografi
<b>Pengarang</b>	Fajar Kurnia Pratomo Hariadi Sugeng Widada
<b>Tahun Terbit</b>	2017
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Pantai Santolo Pameungpeuk terletak di Kabupaten Garut Jawa Barat. Sungai Cilauteureun terletak di Garut dan bermuara ke Pantai Santolo yang berada di Selatan Kabupaten Garut dan berhadapan langsung dengan Laut di Selatan Pulau Jawa. Wilayah Perairan Santolo merupakan kawasan yang memiliki tingkat sedimentasi yang cukup tinggi namun belum adanya penelitian di lokasi terkait. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat laju sedimentasi di muara Sungai Cilauteureun. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 3 Mei - 18 Mei 2016.

## Analisis Angkutan Sedimen pada Sungai Mansahan

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	551.303.IWA.a
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Sungai, Pantai, dan Pengendalian Daya Rusak Air
<b>Penerbit</b>	Jurnal Ilmiah Media Engineering
<b>Pengarang</b>	I Wayan Sudira Tiny Mananoma H. Manalip
<b>Tahun Terbit</b>	2013
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Sebagai salah satu sumber daya, potensi yang terkandung dalam air dapat memberikan manfaat ataupun kerugian bagi kehidupan dan penghidupan manusia serta lingkungannya. Perubahan fungsi lingkungan yang disebabkan oleh laju pertumbuhan jumlah penduduk, serta meningkatnya aktivitas masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup, telah berdampak negatif terhadap kelestarian sumber daya air, serta meningkatnya perubahan morfologi sungai akibat daya rusak air yang disebabkan antara lain berupa banjir, erosi dan sedimentasi.

**Analisis Data Arus di Perairan Muara Sungai Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan**  
***(Analysis of Flow Data on Estuarine Banyuasin River in South Sumatera)***

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	577.6.CHA.a
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Sungai, Pantai, dan Pengendalian Daya Rusak Air
<b>Penerbit</b>	Maspari Journal
<b>Pengarang</b>	Chaplin M Simatupang Heron Surbakti Andi Agussalim
<b>Tahun Terbit</b>	2016
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Wilayah pesisir Pantai Timur Sumatera Selatan yang terletak di Kabupaten Banyuasin sebagian merupakan daerah muara sungai. Wilayah Banyuasin ini merupakan lahan pasang surut sehingga harus dikelola dengan baik. Hal ini dikarenakan bahwa muara Sungai Banyuasin ini bermuara di Selat Bangka dan kini telah menjadi daerah lalu lintas transportasi air. Parameter oseanografi arus laut menjadi salah satu parameter penyebab daerah ini pantas sebagai jalur lalu lintas.

**Analisis Spasial Perubahan Garis Pantai di Pesisir Kabupaten Subang, Jawa Barat  
(*Spatial Analysis of Shoreline Changes in The Coastal Area of Subang District, West Java*)**

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	551.456.ANK.a
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Sungai, Pantai, dan Pengendalian Daya Rusak Air
<b>Penerbit</b>	Jurnal Perikanan dan Kelautan Tropis
<b>Pengarang</b>	Ankiq Taofiqurohman Mochamad Furqon Azis Ismail
<b>Tahun Terbit</b>	2012
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Pengamatan mengenai perubahan garis pantai di pesisir Kabupaten Subang, Jawa Barat telah dilakukan dengan menggunakan program <i>Digital Shoreline Analysis System</i> berdasarkan citra satelit Landsat TM dari tahun 1996-2010. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besar perubahan garis pantai di Kabupaten Subang serta zonasi kawasan yang mengalami perubahan garis pantai tersebut. Metode yang digunakan adalah pemrosesan citra dan <i>survey</i> lapangan.

## **Analisis Strategi Pengelolaan Pelabuhan Perikanan Pantai Sungai Rengas Kabupaten Kubu Raya - Kalimantan Barat**

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	627.3.ARI.a
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Sungai, Pantai, dan Pengendalian Daya Rusak Air
<b>Penerbit</b>	Jurnal Mahasiswa Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan dan Kelautan
<b>Pengarang</b>	Arief Maulana Almutahar Darmawan Okto Sutjipto Sukandar
<b>Tahun Terbit</b>	2013
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Penelitian strategi pengelolaan Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) bertujuan untuk mengetahui faktor SWOT (kekuatan, kelemahan, peluang ancaman), menyusun skenario dan merumuskan strategi pengelolaan Pelabuhan Perikanan Pantai Sungai Rengas, Kabupaten Kubu Raya - Kalimantan Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan teknik pengambilan data: primer dan sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi pasif, wawancara, partisipasi langsung dan studi pustaka.

## Dampak Sedimentasi Sungai Tallo terhadap Kerawanan Banjir di Kota Makassar

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	551.303.ZUL.d
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Sungai, Pantai, dan Pengendalian Daya Rusak Air
<b>Penerbit</b>	Plano Madani: Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota
<b>Pengarang</b>	Zulfahmi Nur Syam AS Jufriadi
<b>Tahun Terbit</b>	2016
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Kota Makassar memiliki 2 sungai besar yang bermuara di Pantai Makassar bagian barat, yaitu Sungai Tallo, Sungai Jeneberang. Pada daerah sekitaran Sungai Tallo, Dinas Pekerjaan Umum (PU) Kota Makassar telah menetapkan 19 titik rawan banjir yang berpengaruh di Kota Makassar. Kondisi air Sungai Tallo yang sering meluap dari sungai karena debitnya bertambah dengan cepat sehingga melebihi daya tampung sungai air hujan yang jatuh dipermukaan mengikis tanah sehingga terbawa oleh aliran air ke dalam sungai.

## Eksistensi Koprostanol dan Bakteri *Coliform* pada Lingkungan Perairan Sungai, Muara, dan Pantai di Jepara pada Monsun Timur

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	577.6.TRI.e
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Sungai, Pantai, dan Pengendalian Daya Rusak Air
<b>Penerbit</b>	Jurnal Ilmu Lingkungan
<b>Pengarang</b>	Tri Yuni Atmojo Tonny Bachtiar Ocky Karna Radjasa dkk.
<b>Tahun Terbit</b>	2011
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Limbah domestik merupakan salah satu sumber utama pencemaran di perairan pantai pada negara yang sedang berkembang, namun kurang mendapatkan perhatian serius dibandingkan dengan pencemaran oleh industri. Dengan terus meningkatnya aktivitas manusia di wilayah pesisir dan kesadaran akan pentingnya lingkungan bersih bagi kesehatan, estetika dan alasan ekologis lainnya, deteksi tentang kontaminasi limbah menjadi penting untuk diketahui secara lebih baik.

## Gugusan Karang di Pantai Kecamatan Panjang sebagai *Breakwater* Alami

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	551.42.DWI.g
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Sungai, Pantai, dan Pengendalian Daya Rusak Air
<b>Penerbit</b>	Jurnal Rekayasa
<b>Pengarang</b>	Dwi Jokowinarno
<b>Tahun Terbit</b>	2009
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Kecamatan Panjang merupakan salah satu wilayah pesisir dengan berbagai aktivitas seperti pelabuhan, permukiman, industri, perdagangan, serta aktivitas nelayan. Dengan beragamnya kegiatan yang berkembang di kawasan tersebut, maka pengembangan dan pembangunan perlu memperhatikan aspek konservasi. Identifikasi permasalahan yakni Pantai Kecamatan Panjang relatif curam dibanding dengan pantai sekitar. Kondisi alam semacam ini merupakan faktor positif untuk pengembangan Pelabuhan Panjang menjadi pelabuhan internasional karena ketersediaan <i>keel clearance</i> yang cukup untuk kapal dengan draf besar.

**Identifikasi Keragaman Jenis dan Kelimpahan *Phytonplankton* di Muara Sungai Wonokromo, Sungai Porong Surabaya Jawa Timur**

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	577.6.NAN.i
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Sungai, Pantai, dan Pengendalian Daya Rusak Air
<b>Penerbit</b>	Alami: Jurnal Teknologi Reduksi Risiko Bencana
<b>Pengarang</b>	Nana Sudiana
<b>Tahun Terbit</b>	2005
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	<p>Sungai Wonokromo dan Sungai Porong merupakan dua sungai yang memiliki sumber air yang sama yaitu Sungai Brantas yang bermuara di Selat Madura. Perbedaan karakteristik fisik sungai, pola pemanfaatan dan fungsi akan mempengaruhi pada kondisi lingkungan muara, yaitu di Selat Madura. Di lain pihak Selat Madura merupakan perairan yang produktif yang dimanfaatkan oleh nelayan Surabaya dan sekitarnya untuk mendapatkan ikan sebagai mata pencaharian. Dalam rangka pemantauan kualitas perairan sungai khususnya di muara Sungai Wonokromo dan Sungai Porong, identifikasi jenis dan kelimpahan <i>phytoplankton</i> merupakan salah satu bio-indikator yang dapat digunakan.</p>

## Identifikasi Pemanfaatan Daerah Sempadan Sungai Tukad Petanu

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	577.6.PUT.i
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Sungai, Pantai, dan Pengendalian Daya Rusak Air
<b>Penerbit</b>	PADURAKSA: Jurnal Teknik Sipil Universitas Warmadewa
<b>Pengarang</b>	Putu Aryastana
<b>Tahun Terbit</b>	2015
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Sempadan sungai merupakan suatu kawasan yang mempunyai manfaat untuk mempertahankan kegiatan perlindungan, penggunaan dan pengendalian atas sumber daya yang ada pada sungai. Tukad Petanu merupakan sungai yang melintasi Kabupaten Gianyar yang memiliki fungsi sebagai sumber air untuk daerah irigasi, areal tempat suci, areal pariwisata air terjun dan tetap sebagai fungsi utama yaitu saluran pembuangan limbah rumah tangga dan industri rumah tangga disekitar sungai. Untuk mengetahui lebar minimal sempadan sungai di Tukad Petanu dilakukan analisa terhadap peraturan-peraturan yang terkait dengan sempadan sungai.

## ***Iktiofauna* Ekosistem Estuari Mayangan, Jawa Barat**

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	577.AHM.i
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Sungai, Pantai, dan Pengendalian Daya Rusak Air
<b>Penerbit</b>	Jurnal Iktiologi Indonesia
<b>Pengarang</b>	Ahmad Zahid Charles P.H. Simanjuntak M.F. Rahardjo dkk.
<b>Tahun Terbit</b>	2011
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Estuari adalah ekosistem yang kompleks dan menyediakan habitat bagi beragam biota akuatik, khususnya ikan. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2010 hingga Mei 2011 untuk menentukan keragaman spesies ikan di Estuari Mayangan. Pengambilan contoh dilakukan di tiga zona, yaitu pantai terbuka, muara sungai, dan alur sungai berhutan <i>mangrove</i> (anak sungai). Spesimen ikan dikumpulkan dengan jaring rampus dan jaring blama ( <i>gill net</i> ), jaring belanak ( <i>trammel net</i> ), krakat ( <i>beach seine</i> ), dan jaring arad ( <i>minitrawl</i> ).

**Kaitan Tipologi Pantai dengan Keberadaan Pasir Besi di Pantai Mukomuko, Bengkulu**  
*(The Relationship of Coastal Typology with The Presence of Iron Sand in Mukomoko Beach, Bengkulu)*

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	577.6.UDA.k
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Sungai, Pantai, dan Pengendalian Daya Rusak Air
<b>Penerbit</b>	Jurnal Geologi Kelautan
<b>Pengarang</b>	Udaya Kamiludin Yudi Darlan Deny Setiady
<b>Tahun Terbit</b>	2012
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Pasir besi merupakan salah satu potensi di sebagian kawasan pantai Indonesia yang erat kaitannya dengan keberadaan kondisi geologi batuan bersusunan andesitik-basaltik, oleh sebab itu salah satunya dipilih Pantai Mukomuko sebagai objek penyelidikan. Pasir besi ini terakumulasi sebagai endapan alohton dari hasil pelapukan dan erosi tanah yang diangkut oleh sungai dan diendapkan di pantai. Proses <i>marine</i> berupa abrasi dan akrasi terbentuk di sepanjang garis pantai oleh pemusatan gelombang dan arus sejajar pantai.

## Kajian Historis Pemukiman di Sekitar Pantai Manado

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	643.1.FRM.k
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Sungai, Pantai, dan Pengendalian Daya Rusak Air
<b>Penerbit</b>	Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum
<b>Pengarang</b>	F.R. Mawikere Meity Wowor
<b>Tahun Terbit</b>	2014
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Penelitian ini bertujuan mengetahui proses yang terbentuk dan perkembangan kehidupan wilayah pesisir pantai kota Manado.

## Kajian Implementasi Pengelolaan Sumber Daya Air Terpadu (PSDAT) pada Daerah Aliran Sungai Brantas Hulu

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	333.9.HAR.k
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Sungai, Pantai, dan Pengendalian Daya Rusak Air
<b>Penerbit</b>	Jurnal Kajian Teknik Sipil
<b>Pengarang</b>	Hary Puji Astuti
<b>Tahun Terbit</b>	2017
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Kawasan Daerah Aliran sungai (DAS) Brantas memiliki berbagai kondisi wilayah. Salah satunya adalah wilayah hulu, di mana wilayah tersebut merupakan sumber dari DAS Brantas. Kondisi lingkungan DAS Brantas Hulu butuh pengelolaan dari pihak-pihak yang berkaitan. Pengelolaan DAS terpadu mengandung pengertian yaitu rangkaian upaya perumusan tujuan, sinkronisasi program, pelaksanaan dan pengendalian pengelolaan sumber daya DAS lintas multipihak secara partisipatif berdasarkan kajian kondisi biofisik , ekonomi, sosial, politik dan kelembagaan guna mewujudkan tujuan pengelolaan DAS.

## Kajian Perangkat Perlindungan Dampak Rendah Suatu Kawasan di dalam Perencanaan Pengembangan Suatu Lahan dan Pelestarian Sumber Daya Air

**Kode Klasifikasi DDC**

333.9.NIK.k

**Sektor**

Pengairan dan Irigasi

**Sub-Sektor**

Sungai, Pantai, dan Pengendalian Daya Rusak Air

**Penerbit**

Jurnal Teknik Sipil

**Pengarang**

Nikodemus Leomitro  
Robby Yussac Tallar

**Tahun Terbit**

2015

**Tipe File**

Jurnal

**Deskripsi**

Kajian ini bertujuan untuk menjabarkan suatu pendekatan yang berisi perangkat perlindungan suatu kawasan di dalam perencanaan pengembangan suatu lahan dan pelestarian sumber daya air. Perangkat-perangkat tersebut adalah perencanaan tata guna lahan, perlindungan lahan yang bernilai hidrologis tinggi, pengawasan daerah penyangga badan air, pengontrolan erosi dan sedimen, manajemen air hujan, pengendalian debit di luar air hujan, dan program penatalayanan.

## Karakteristik Pantai di Kawasan Pesisir Timur Pulau Natuna Besar, Kabupaten Natuna, Propinsi Riau

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	577.6.PAS.k
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Sungai, Pantai, dan Pengendalian Daya Rusak Air
<b>Penerbit</b>	Jurnal Geologi Kelautan
<b>Pengarang</b>	P. Astjario D. Setiady
<b>Tahun Terbit</b>	2010
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Kawasan pesisir timur Pulau Natuna Besar memiliki garis pantai yang bervariasi, dari pantai berpasir, pantai berbatu hingga pantai berbakau. Tipe pantai berbakau hanya menempati pada kawasan muara-muara sungai yang sangat dangkal dan berlumpur. Sedangkan pantai berpasir adalah tipe pantai yang mendominasi kawasan pesisir timur Pulau Natuna Besar, memanjang dari utara hingga selatan. Pantai berbatu adalah pesisir pantai dengan bongkah granit yang tersebar di kaki Gunung Ranai.

**Keanekaragaman *Makrozoobenthos*, *Meiofauna*, dan *Foraminifera* di Pantai Pasir Putih Barat dan Muara Sungai Cikamal Pangandaran, Jawa Barat**

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	627.1.NOO.k
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Sungai, Pantai, dan Pengendalian Daya Rusak Air
<b>Penerbit</b>	Vis Vitalis
<b>Pengarang</b>	Noortiningsih Ikna Suyatna Jalip Sri Handayani
<b>Tahun Terbit</b>	2008
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Penelitian ini bertujuan untuk melihat keanekaragaman <i>Makrozoobenthos</i> , <i>Meiofauna</i> dan <i>Foraminifera</i> di dua lokasi berdasarkan perbedaan substrat. Pengambilan sampel menggunakan metode transek, setiap lokasi diambil tiga stasiun dengan total pengambilan sampel 15 titik.

## Kelimpahan dan Keanekaragaman *Fitoplankton* di Perairan Pantai Dadap Teluk Jakarta

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	577.DDJ.k
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Sungai, Pantai, dan Pengendalian Daya Rusak Air
<b>Penerbit</b>	Jurnal Ilmu-Ilmu Perairan dan Perikanan Indonesia
<b>Pengarang</b>	D. Djokosetiyanto Sinung Rahardjo
<b>Tahun Terbit</b>	2006
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Penelitian ini bertujuan untuk: a) menganalisis pola sebaran kelimpahan dan keragaman <i>fitoplankton</i> ; dan b) menganalisis pengaruh jarak perairan terhadap kelimpahan dan keanekaragaman <i>fitoplankton</i> . Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan metode survei. Pengambilan contoh dilaksanakan selama 2 bulan, yaitu bulan September sampai bulan Oktober 2003 di perairan Pantai Dadap di Teluk Jakarta.

## Konflik Pemanfaatan Sumber Daya Air untuk Irigasi di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman

<b>Kode Klasifikasi <i>DDC</i></b>	333.9.HER.k
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Sungai, Pantai, dan Pengendalian Daya Rusak Air
<b>Penerbit</b>	Jurnal Mimbar Hukum
<b>Pengarang</b>	Hery Listyawati
<b>Tahun Terbit</b>	2011
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Berlakunya PP No. 20 Tahun 2006 tentang Irigasi memberi peluang kepada petani dalam menentukan jenis usaha pertanian. Diversifikasi pertanian berdampak pada terjadinya konflik kepentingan dalam pemanfaatan sumber daya air untuk irigasi.

## Konsentrasi Bahan Organik Total (BOT) dan Logam Berat Timbal (Pb) di Sedimen Perairan Pantai Tasikagung, Rembang

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	551.303.AUL.k
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Sungai, Pantai, dan Pengendalian Daya Rusak Air
<b>Penerbit</b>	Jurnal Oseanografi
<b>Pengarang</b>	Aulia Akbar Sri Yulina Wulandari Lilik Maslukah
<b>Tahun Terbit</b>	2016
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Kota Rembang merupakan salah satu kota dan kabupaten yang berada di pesisir. Kota yang berada pada posisi 6° 30' - 7° 06' LS dan 111° 00' - 111° 30' BT, mempunyai pelabuhan perikanan pantai yang berlokasi di Desa Tasikagung. Tasikagung merupakan daerah yang mempunyai kawasan bahari terpadu (KBT) yang meliputi pelabuhan perikanan pantai (PPP) Tasikagung, kawasan wisata dan rekreasi air Pantai Kartini, pelabuhan umum Tanjung Agung, dan lingkungan perumahan dan permukiman. Selain itu Desa Tasikagung terdapat muara Sungai Karang Geneng.

## **Majunya Garis Pantai yang Diakibatkan oleh Proses Sedimentasi di Sepanjang Pantai Perairan Kabupaten Rembang**

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	551.456.DEN.m
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Sungai, Pantai, dan Pengendalian Daya Rusak Air
<b>Penerbit</b>	Jurnal Geologi Kelautan
<b>Pengarang</b>	Deny Setiady Ediar Usman
<b>Tahun Terbit</b>	2008
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Majunya garis pantai yang terjadi di sekitar Pantai Perairan Rembang melingkupi daerah yang luas. Kondisi ini disebabkan morfologi pantai yang sangat landai dan pasokan sedimen yang tinggi terutama di sekitar muara sungai. Pasokan sedimen dari sungai yang mengalir ke Pantai Utara Rembang membentuk endapan sedimen permukaan dasar laut. Sedimen tersebut juga menimbulkan akresi sepanjang pantai.

## Pemanfaatan Citra Spot 4 untuk Analisis Pola Sebaran Muatan Padatan Tersuspensi di Muara Sungai Juawan, Pati

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	577.6.RIK.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Sungai, Pantai, dan Pengendalian Daya Rusak Air
<b>Penerbit</b>	Jurnal Bumi Indonesia
<b>Pengarang</b>	Rika Tantiyana Nurul Khakhim
<b>Tahun Terbit</b>	2016
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Daerah muara sungai merupakan daerah produktif tempat mengumpulnya akumulasi sedimen. Muatan padatan tersuspensi ( <i>Total Suspended Solid/TSS</i> ) merupakan material awal pembentuk sedimen. SPOT 4 mempunyai band yang digunakan untuk analisis perairan. Setiap perairan memiliki karakteristik terhadap pantulan spektral tergantung material yang terkandung. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kemampuan band pada citra SPOT 4 yang peka terhadap TSS di muara Sungai Juwana, mengetahui persamaan yang sesuai dari Budhiman dan Jing Li, mengetahui pola sebaran TSS.

## Pembuatan Alur Pelayaran dalam Rencana Pelabuhan Marina Pantai Boom, Banyuwangi

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	627.3.MUH.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Sungai, Pantai, dan Pengendalian Daya Rusak Air
<b>Penerbit</b>	Jurnal Teknik ITS
<b>Pengarang</b>	Muhammad Didi Darmawan Khomsin
<b>Tahun Terbit</b>	2016
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Pantai Boom merupakan pantai yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Pantai ini terletak di Kelurahan Kampung Mandar, Kecamatan Banyuwangi, Banyuwangi, Jawa Timur. Pantai tersebut rencananya akan dibangun pelabuhan marina. Pelabuhan harus dilengkapi dengan beberapa fasilitas untuk mendukung rencana tersebut seperti salah satunya adalah alur pelayaran. Untuk membuat alur pelayaran diperlukan penelitian mengenai pasang surut, topografi dasar laut, serta jenis kapal yang melintas untuk memastikan kapal yang berlayar aman dari kemungkinan kecelakaan.

**Pemetaan Batimetri Menggunakan Metode Akustik di Muara Sungai Lumpur Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan**  
***(Batimetry Mapping Using Acoustic Method in Lumpur Estuary River Ogan Komering Ilir District South Sumatera Province)***

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	577.6.RID.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Sungai, Pantai, dan Pengendalian Daya Rusak Air
<b>Penerbit</b>	Maspari Journal
<b>Pengarang</b>	Ridho Anzari Hartoni Heron Surbakti
<b>Tahun Terbit</b>	2017
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Informasi kedalaman merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk beberapa kajian kegiatan sumber daya kelautan. Namun, saat ini peta batimetri untuk perairan dangkal masih sangat terbatas, termasuk wilayah muara Sungai Lumpur. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan batimetri di muara Sungai Lumpur. Pengukuran batimetri menggunakan metode akustik yaitu pendeteksian target di perairan dengan proses perambatan suara. Pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 3 – 5 Juli 2014 di muara Sungai Lumpur.

## Pemetaan Batimetri Menggunakan *Singlebeam Echosounder* di Perairan Lembar, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	577.6.LUS.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Sungai, Pantai, dan Pengendalian Daya Rusak Air
<b>Penerbit</b>	Jurnal Oseanografi
<b>Pengarang</b>	Lusi Swastika Dewi Aris Ismanto Elis Indrayanti
<b>Tahun Terbit</b>	2015
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Perairan Lembar berada diantara Selat Lombok dan Sungai Dodokan. Arah aliran sungai di DAS Dodokan adalah dari timur ke barat, di mana hulu dari aliran sungai ini adalah di Gunung Rinjani dan hilirnya adalah di Selat Lombok. Berdasarkan analisis peta rawan banjir, Sungai Dodokan di daerah muara tidak mampu mengalirkan debit air saat banjir limatahunan (Dinas Pekerjaan Umum, 2014). Penyebab terjadi banjir adalah pendangkalan dan sedimentasi di bagian hilir.

## Pemodelan Fluktuasi Nitrogen (Nitrit) pada Aliran Sungai Palu

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	577.6.MUH.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Sungai, Pantai, dan Pengendalian Daya Rusak Air
<b>Penerbit</b>	Jurnal SMARTek
<b>Pengarang</b>	Muhammad Aswadi
<b>Tahun Terbit</b>	2006
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; parameter kualitas air Sungai Palu, khususnya senyawa nitrogen (nitrit), menguji apakah kandungan nitrit tersebut memenuhi standar baku mutu air yang dipersyaratkan untuk air minum. Mensimulasikan fluktuasi persebaran nitrit sepanjang Sungai Palu berdasarkan jarak <i>sampling</i> dari muara sungai (ditentukan pada garis pantai Teluk Palu) dan didasarkan pada waktu (bulan) pengambilan sampel. Metode penelitian yang dilakukan adalah observasi langsung dan pengamatan laboratorium, kemudian dianalisis dengan pendekatan statistik (model regresi sederhana), untuk mensimulasikan fluktuasi nitrogen (nitrit) sepanjang aliran Sungai Palu.

## Pemodelan Penerapan Terowongan Air (*Tunnel*) dalam Mengatasi Banjir Akibat Luapan Sungai Deli

**Kode Klasifikasi DDC**

624.1.IVA.p

**Sektor**

Pengairan dan Irigasi

**Sub-Sektor**

Sungai, Pantai, dan Pengendalian Daya Rusak Air

**Penerbit**

Jurnal Teknik Sipil

**Pengarang**

Ivan Indrawan  
Riza Inanda Siregar

**Tahun Terbit**

2018

**Tipe File**

Jurnal

**Deskripsi**

Keterbatasan lahan untuk sistem pengendalian banjir di daerah perkotaan juga menjadi salah satu permasalahan. Berdasarkan hal tersebut, maka akan dianalisis sistem pengendalian banjir akibat meluapnya Sungai Deli dengan terowongan air (*tunnel*) dari bagian titik banjir Sungai Deli menuju muara sungai di daerah Belawan. Tujuannya untuk menganalisis daerah genangan banjir dan mengurangi debit aliran dan beban Sungai Deli jika terjadi kenaikan debit air saat intensitas hujan di Kota Medan dan hulu Sungai Deli meningkat.

## Penentuan Karakteristik dan Kinerja Hidro Oceanografi Pantai (*Study Kasus Pantai Inobonto*)

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	577.6.MAX.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Sungai, Pantai, dan Pengendalian Daya Rusak Air
<b>Penerbit</b>	Jurnal Ilmiah Media Engineering
<b>Pengarang</b>	Maxi Lolong Jendry Masinambow
<b>Tahun Terbit</b>	2011
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Inobonto adalah wilayah yang memiliki areal permukiman di sepanjang garis pantai merupakan salah satu bagian dari perairan Sulawesi Utara, di mana pesisir pantainya berhadapan langsung dengan laut bebas. Perumahan nelayan relatif dekat dengan laut dan berada di muara Sungai Ongkak. Permasalahan utama di pantai ini yaitu gelombang pantai, arus laut dan pasang surut yang datang menggempur pantai mengakibatkan mundurnya garis pantai sehingga mengancam keberadaan permukiman penduduk yang berada di garis sempadan pantai.

## Pengaruh Arus terhadap Sebaran Muatan Padatan Tersuspensi di Pantai Slamaran Pekalongan

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	577.6.RAT.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Sungai, Pantai, dan Pengendalian Daya Rusak Air
<b>Penerbit</b>	Jurnal Oseanografi
<b>Pengarang</b>	Ratna Damayanti Hariadi Warsito Atmodjo
<b>Tahun Terbit</b>	2013
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Pantai Slamaran merupakan salah satu pantai wisata di Kota Pekalongan yang memiliki tingkat sedimentasi cukup tinggi dimana terdapat muara Sungai Sudetan, Sungai Banger dan muara Sungai Slamaran yang membawa material-material dari darat ke laut. Material tersebut ada yang bersifat terlarut dan tersuspensi.

## **Pengawasan dan Pengendalian Pemanfaatan Sumber Daya Air untuk Irigasi di Kabupaten Sleman**

<b>Kode Klasifikasi <i>DDC</i></b>	333.9.HER.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Sungai, Pantai, dan Pengendalian Daya Rusak Air
<b>Penerbit</b>	Mimbar Hukum-Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada
<b>Pengarang</b>	Hery Listyawati Triyanto Suharsono
<b>Tahun Terbit</b>	2012
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Pengawasan dan pengendalian pemanfaatan sumber daya air untuk irigasi di Kabupaten Sleman sangat penting dalam mewujudkan penggunaan sumber daya air yang adil.

## Pengembangan Drainase Sistem Polder Sungai Sringin Kota Semarang

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	631.6.EVI.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Sungai, Pantai, dan Pengendalian Daya Rusak Air
<b>Penerbit</b>	Jurnal Karya Teknik Sipil
<b>Pengarang</b>	Evi Rahmawati Aulia Wahyu R Suripin dkk.
<b>Tahun Terbit</b>	2017
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Banjir yang terjadi di Kawasan Sungai Sringin khususnya Kawasan Industri Terboyo dan Kawasan permukiman Dukuh Ngilir Kelurahan Trimulyo Kecamatan Genuk diakibatkan oleh genangan pasang surut air laut ( <i>rob</i> ) serta limpasan air hujan. Daerah hilir Sungai Sringin mempunyai elevasi lahan lebih rendah dari muka air pasang, hal ini mengakibatkan air sungai tidak mampu mengalir secara gravitasi sehingga penanganan banjir yang tepat untuk kawasan Sungai Sringin adalah menggunakan sistem polder (non-gravitasi).

## Pengendalian Banjir Sungai Bringin Semarang

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	627.4.ANN.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Sungai, Pantai, dan Pengendalian Daya Rusak Air
<b>Penerbit</b>	Jurnal Karya Teknik Sipil
<b>Pengarang</b>	Annisa Wahyuningtyas Jehandyah Erma Pahlevari Suseno Darsono dkk.
<b>Tahun Terbit</b>	2017
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Kota Semarang merupakan salah satu kota besar yang terletak di daerah pesisir pantai utara Pulau Jawa. Kota ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.763.370 jiwa pada tahun 2016 dan menjadi kota besar nomor lima di Indonesia. Kota Semarang memiliki garis pantai sepanjang 13,6 km dan 62,5% wilayahnya merupakan daerah pantai atau dataran rendah. Luas Kota Semarang tercatat sebesar 373,70 km <sup>2</sup> dan dibagi menjadi empat sistem besar drainase.

## Pengendalian Banjir Sungai Wulan, Demak, Jawa Tengah

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	627.4.RAS.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Sungai, Pantai, dan Pengendalian Daya Rusak Air
<b>Penerbit</b>	Jurnal Karya Teknik Sipil
<b>Pengarang</b>	Rasyid Kanza Alfin Ahmada Suseno Darsono dkk.
<b>Tahun Terbit</b>	2017
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Kabupaten Demak merupakan salah satu daerah yang terletak di daerah pesisir pantai Pulau Jawa. Demak merupakan salah satu daerah yang rawan terjadi banjir yang dipengaruhi oleh Sungai Wulan. Sungai Wulan merupakan percabangan dari Sungai Lusi dan Sungai Serang di mana kedua aliran sungai ini di tampung ke Bendung Klambu, Kab. Grobogan, Jawa Tengah. Setelah itu mengalir ke pintu air Wilalung, pintu ini memiliki sembilan pintu air yang dibangun pada saat zaman kolonial Belanda yang berlokasi di Dukuh Babalan, Desa Kalirejo, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah.

## Perencanaan Pembangunan Lepas Pantai: Strategi Pembangunan Berkelanjutan di Teluk Jakarta Melalui Pembangunan Waduk Lepas Pantai

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	627.8.ANG.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Sungai, Pantai, dan Pengendalian Daya Rusak Air
<b>Penerbit</b>	Bappenas Working Papers
<b>Pengarang</b>	Angga Sukmara Cristian Permadi Chaikal Amrullah Frieda Astrianty Hazet dkk.
<b>Tahun Terbit</b>	2019
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Permasalahan ibukota semakin hari semakin meningkat dimana permasalahan tersebut meliputi berbagai aspek, baik sosial, ekonomi maupun lingkungan. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dibutuhkan solusi yang tidak hanya mampu mengatasi masalah tetapi juga dapat mengembangkan potensi Jakarta. Selain itu, solusi penyelesaian tersebut harus mampu mendukung tercapainya pembangunan kota Jakarta yang berkelanjutan yang mengacu pada pencapaian target <i>Sustainable Development Goals (SDGs)</i> 2015-2030.

## Perencanaan Perlindungan Pantai Tanjung Nipah, Kalimantan Tengah

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	628.MUH.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Sungai, Pantai, dan Pengendalian Daya Rusak Air
<b>Penerbit</b>	Jurnal Teknik Sipil
<b>Pengarang</b>	Muhammad Noer Ichsan Vira Anesya Priyo Nugroho P. dkk.
<b>Tahun Terbit</b>	2017
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Permasalahan yang terjadi pada wilayah pesisir Pantai Tanjung Nipah meliputi mundurnya garis pantai, sedimentasi pada muara sungai dan kerusakan konstruksi bangunan pengaman pantai eksisting berupa <i>jetty</i> . Permasalahan tersebut diakibatkan tingginya gelombang. Penyusunan tugas akhir ini bertujuan untuk memodelkan dan merencanakan pengaman pantai yang tepat terhadap bahaya erosi dan pengendalian sedimentasi muara sungai di Pantai Tanjung Nipah. Wilayah pantai yang direncanakan yaitu sekitar 1,2 km termasuk area muara sungai.

## Permukiman Kawasan Tepian Sungai Siak Kota Pekanbaru Ditinjau dari Aspek Ekologi

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	577.6.MUH.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Sungai, Pantai, dan Pengendalian Daya Rusak Air
<b>Penerbit</b>	Jurnal Arsitektur Melayu dan Lingkungan
<b>Pengarang</b>	Muhammad Benny Hermawan
<b>Tahun Terbit</b>	2015
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Karakteristik geografis Indonesia bercirikan suatu wilayah dua pertiga bagian perairan yang menjadikan titik awal permukiman kawasan garis pantai, tepian sungai atau seputar danau. Hal ini penting karena keberadaan permukiman ditentukan oleh bentang sistem ekologisnya, apakah berupa ekosistem pantai, sungai atau hutan bahkan pengelolaan kawasan permukiman menentukan keseimbangan ekosistem alaminya. Pengamatan permukiman tepian Sungai Siak Kota Pekanbaru dengan ciri demografinya, keanekaragaman fungsi lahan dan struktur pola morfologi bangunannya, sehingga hal ini menimbulkan benturan kepentingan pada degradasi bangunan, lingkungan dan prasarananya.

**Perubahan Garis Pantai di Perairan Muara Banyuasin Kaitannya dengan Sedimentasi  
(*Coastline Changes in Banyuasin Estuary Waters in Relation to Sedimentation*)**

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	551.303.MAN.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Sungai, Pantai, dan Pengendalian Daya Rusak Air
<b>Penerbit</b>	Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis
<b>Pengarang</b>	M. Andrian Putra Pratama Beta Susanto Barus Wike Ayu Eka Putri
<b>Tahun Terbit</b>	2020
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Perairan muara Sungai Banyuasin merupakan salah satu perairan muara sungai yang dipengaruhi oleh proses sedimentasi. Perairan ini mendapatkan pengaruh besar dari masukan daratan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan garis pantai di perairan muara Banyuasin, Sumatera Selatan yang dikaitkan dengan karakteristik sedimen dan laju sedimentasi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2018 dan pengambilan sampel dilakukan dengan memasang sedimen <i>trap</i> selama 14 hari. Sampel diambil 1 kali dalam 1 minggu kemudian dihitung laju akumulasi sedimen.

**Perubahan Garis Pantai Menggunakan Citra Landsat Multitemporal di Daerah Pesisir Sungai Bungin Muara Sungai Banyuasin, Sumatera Selatan**  
*(Shoreline Changes Using Multi Temporal Landsat Imagery in Coastal Area of Bungin River Banyuasin Estuary of South Sumatra)*

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	551.456.MAR.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Sungai, Pantai, dan Pengendalian Daya Rusak Air
<b>Penerbit</b>	Maspari Journal
<b>Pengarang</b>	Marnardo Sihombing Andi Agussalim Azhar Kholiq Affandi
<b>Tahun Terbit</b>	2017
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Wilayah pesisir Pantai Timur Sumatera Selatan khususnya yang terletak di Kabupaten Banyuasin merupakan daerah muara sungai atau daerah estuaria. Daerah muara sungai pada umumnya dipengaruhi oleh pasang surut, gelombang, arus yang mengakibatkan kondisi fisik pantai di daerah pesisir akan mengalami perubahan dan pada dasarnya pantai merupakan wilayah yang kompleks sebagai hasil dari berbagai interaksi antara faktor fisika, kimiawi dan biologis. Kawasan pantai merupakan kawasan yang sangat dinamis.

## Prediksi Perubahan Garis Pantai di Muara Studi Kasus: Muara Sungai Tukad Yeh Ho, Propinsi Bali

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	551.456.WIW.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Sungai, Pantai, dan Pengendalian Daya Rusak Air
<b>Penerbit</b>	Alami: Jurnal Teknologi Reduksi Risiko Bencana
<b>Pengarang</b>	Wiwiek Dwi Susanti
<b>Tahun Terbit</b>	2005
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Perubahan garis pantai yang ditunjukkan dengan maju atau mundurnya garis pantai merupakan indikasi adanya ketidakstabilan wilayah pantai. Ketidakstabilan tersebut erat kaitannya dengan pasokan sedimen yang masuk dan keluar pada zona yang ditinjau. Pada muara sungai di mana merupakan pertemuan antara aliran air dari hulu yang membawa sedimen dari daerah aliran sungai (DAS) dengan laut yang membawa material sedimen pantai, maka analisis perubahan garis pantai juga harus memperhitungkan kedua faktor tersebut.

**Prosentase Unsur Tanah Jarang yang Tinggi Hubungannya dengan Akumulasi Sedimen sebagai Respon Arus Sejajar Pantai di Perairan Belitung**  
***(High Percentage of Rare Earth Element Connection with The Accumulation Sediment as Response Longshore Currents in the Belitung Waters)***

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	551.303.DEL.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Sungai, Pantai, dan Pengendalian Daya Rusak Air
<b>Penerbit</b>	Bulletin Of The Marine Geology
<b>Pengarang</b>	Delyuzar Ilahude Maman Surachman
<b>Tahun Terbit</b>	2015
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Lokasi daerah penelitian secara geografis terletak di pesisir pantai barat Pulau Belitung pada koordinat 105° 48' 00" - 106° 06' 00" BT dan 06° 46' 00" - 06° 50' 00" LS. Pesisir pantai termasuk pantai terbuka terhadap pengaruh energi gelombang dari arah barat dan utara. Tujuan dari penelitian ini untuk melakukan analisis hubungan antara zona akumulasi sedimen dari pendekatan empirik parameter oseanografi dan kandungan unsur tanah jarang.

## Proses Pertumbuhan Delta Baru Sungai Cimanuk hingga Tahun 2002, di Pantai Timur Kabupaten Indramayu, Jawa Barat

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	577.6.PRI.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Sungai, Pantai, dan Pengendalian Daya Rusak Air
<b>Penerbit</b>	Jurnal Geologi Kelautan
<b>Pengarang</b>	Prijantono Astjario I Nyoman Astawa
<b>Tahun Terbit</b>	2007
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Kawasan garis pantai timur Kabupaten Indramayu ditutupi oleh endapan aluvium yang cukup luas. Proses sedimentasi pada garis pantai saat ini masih berlangsung, disebabkan oleh Sungai Cimanuk yang bermuara di daerah ini. Sungai tersebut membawa material sedimen dalam jumlah besar. Sedimen ini tersebar di L. Jawa dan diendapkan kembali di garis pantai, yang mengakibatkan Pantai Timur Indramayu mengalami akresi dan membentuk delta.

## Proses Sedimentasi Sungai Kalijaga, dan Sungai Sukalila Perairan Cirebon

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	551.303.DSE.p
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Sungai, Pantai, dan Pengendalian Daya Rusak Air
<b>Penerbit</b>	Jurnal Geologi Kelautan
<b>Pengarang</b>	D. Setiady A. Permana
<b>Tahun Terbit</b>	2007
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Berdasarkan hasil analisis besar butir sebanyak 36 percontoh sedimen permukaan dasar laut di perairan Cirebon, didapatkan 4 jenis sedimen: lanau, lanau pasiran, pasir lanauan dan pasir. Sedimen lanau, lanau pasiran, dan pasir, tersebar di lepas pantai Cirebon dan muara Sungai Kalijaga, sedangkan pasir lanauan di muara Sungai Sukalila. Dari Peta Batimetri terlihat daerah dangkal di sekitar muara Sungai Kalijaga. Sedimen paling tebal terdapat di sekitar muara Sungai Kalijaga dan Sungai Sukalila. Sedimen tersebut tersebar ke arah lepas pantai dan ke daerah rencana lokasi pelabuhan. Di muara Sungai Kalijaga sedimennya berupa pasir.

## Sebaran Sedimen Dasar Mineral Magnetik dan Mineral Non-Magnetik di Perairan Pantai Slamaran Kota Pekalongan

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	551.303.MUH.s
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Sungai, Pantai, dan Pengendalian Daya Rusak Air
<b>Penerbit</b>	Jurnal Oseanografi
<b>Pengarang</b>	Muhammad Lukman Warsito Admodjo Hariadi
<b>Tahun Terbit</b>	2014
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Perairan Pantai Slamaran, Kota Pekalongan memiliki tingkat sedimentasi yang sangat tinggi yang disebabkan adanya sudetan Sungai Banger dan Sungai Slamaran yang membawa material-material yang berasal dari daratan ke arah laut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sebaran sedimen dasar yang mengandung mineral magnetik dan mineral non- magnetik di perairan Pantai Slamaran, Kota Pekalongan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 28 Mei - 11 Juni 2012 di Pantai Slamaran, Kota Pekalongan.

***Sedimentation Rate Based on Oceanographic Parameters Reviews in The Estuary of Kapuas, Central Kalimantan***

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	551.303.DEL.s
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Sungai, Pantai, dan Pengendalian Daya Rusak Air
<b>Penerbit</b>	Bulletin Of The Marine Geology
<b>Pengarang</b>	Delyuzar Ilahude
<b>Tahun Terbit</b>	2011
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Secara geografis daerah penelitian terletak di muara Sungai Kapuas Kalimantan Tengah. Kawasan pantai ini sangat terbuka dipengaruhi oleh aksi gelombang dari arah tenggara, selatan, barat daya dan barat. Di pesisir pantai muara Sungai Kapuas terdapat arus sejajar pantai yang bergerak masuk ke arah muara. Pergerakan arus sejajar pantai tersebut memasok sedimen dari arah tenggara dan barat ke muara.

## Sedimentologi dan Stratigrafi Holosen Dataran Pantai Medan - Belawan Sekitarnya, Sumatera Utara

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	551.303.HER.s
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Sungai, Pantai, dan Pengendalian Daya Rusak Air
<b>Penerbit</b>	Jurnal Geologi Kelautan
<b>Pengarang</b>	Herman Moechtar Herman Mulyana Indyo Pratomo
<b>Tahun Terbit</b>	2007
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Studi sedimentologi dan stratigrafi endapan kuartar di dataran pantai Medan - Belawan dibedakan menjadi enam lingkungan pengendapan. Yaitu endapan-endapan rawa, laut, pantai, rawa bakau, dataran banjir, dan alur sungai. Berdasarkan korelasi perubahan lingkungan pengendapan secara lateral dan vertikal, rangkaian sedimen kuartar tersebut dapat dibedakan menjadi empat Interval Pengendapan (I – IV). Setiap interval dicirikan oleh berubahnya lingkungan yang dikontrol oleh perubahan iklim dan muka laut Holosen.

## Strategi Pengendalian Pemanfaatan Lahan Sekitar Kawasan Kalimalang Kota Bekasi secara Berkelanjutan

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	333.76.YUL.s
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Sungai, Pantai, dan Pengendalian Daya Rusak Air
<b>Penerbit</b>	Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota
<b>Pengarang</b>	Yulia Asyiwati Nur Evy Oktavya
<b>Tahun Terbit</b>	2014
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Sejalan dengan perkembangan penduduk suatu kota, akan meningkatkan kebutuhan lahan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, di antaranya adalah untuk kebutuhan permukiman, pengembangan kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat. Di sisi lain ketersediaan lahan yang ada tetap, sehingga hal ini mengakibatkan banyak terjadi ali fungsi peruntukan lahan. Demikian juga halnya yang terjadi di Kawasan Kalimalang Kota Bekasi. Kawasan Kalimalang Kota Bekasi yang terdapat di tengah-tengah Kota Bekasi mempunyai fungsi sebagai kawasan yang berfungsi lindung.

## Studi Pemetaan Batimetri untuk Perencanaan Pembuatan Sabuk Pantai di Perairan Semarang Utara

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	577.6.NUR.s
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Sungai, Pantai, dan Pengendalian Daya Rusak Air
<b>Penerbit</b>	Jurnal Oseanografi
<b>Pengarang</b>	Nur Azhar Fahrian Aris Ismanto Siddhi Saputro
<b>Tahun Terbit</b>	2015
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Perairan Semarang Utara merupakan wilayah bagian utara Pulau Jawa yang terdapat kawasan industri serta pemukiman. Beberapa tahun sebelumnya telah mengalami bencana abrasi yang mengakibatkan beberapa kawasan hilang dan terjadinya bencana <i>rob</i> pada kawasan industri. Sehingga dibutuhkan data batimetri untuk penempatan sabuk pantai untuk menangani bencana abrasi yang berdampak pada perubahan garis pantai. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 27 - 28 Juni 2014 di perairan Semarang Utara.

## Studi Pola Arus dan Sebaran Material Padatan Tersuspensi di Pantai Marina Ancol, Jakarta

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	577.6.RIZ.s
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Sungai, Pantai, dan Pengendalian Daya Rusak Air
<b>Penerbit</b>	Jurnal Oseanografi
<b>Pengarang</b>	Rizki Adittio Taohid Alfi Satriadi Siddhi Saputro
<b>Tahun Terbit</b>	2017
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Pantai Marina Ancol merupakan kawasan pariwisata pesisir di Teluk Jakarta. Padatnya pembangunan di perairan Teluk Jakarta akan menyebabkan kondisi oseanografi di Pantai Marina Ancol seperti arus dan material padatan tersuspensi menjadi tidak seimbang. Ketidakeimbangan yang terjadi dapat menyebabkan pendangkalan dan kekeruhan pada daerah sekitar muara sungai yang berakibat buruk pada ekosistem muara sungai dan pantai. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola arus laut dan sebaran material padatan tersuspensi di Pantai Marina Ancol, Jakarta.

## Studi Pola Transpor Sedimen di Perairan Pelabuhan Tanjung Adikarta Pantai Gelagah, Yogyakarta

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	551.303.IRV.s
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Sungai, Pantai, dan Pengendalian Daya Rusak Air
<b>Penerbit</b>	Jurnal Oseanografi
<b>Pengarang</b>	Irvan Ahmad Fikri Purwanto Hariadi
<b>Tahun Terbit</b>	2013
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Perairan Pantai Gelagah, Yogyakarta mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi pelabuhan perikanan, lokasi tersebut didukung oleh aksestabilitas yang mudah serta ketersediaan lahan yang cukup luas. Salah satu permasalahan dalam pembangunan dan pengembangan pelabuhan di perairan Pantai Gelagah adalah adanya sedimentasi yang tinggi di lokasi tersebut.

## Studi Sebaran Konsentrasi Logam Berat Pb Dan Cu dalam Sedimen di Pantai Kenjeran Surabaya

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	551.303.LAN.s
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Sungai, Pantai, dan Pengendalian Daya Rusak Air
<b>Penerbit</b>	Jurnal Oseanografi
<b>Pengarang</b>	Landi Prasetyo Hutomo Sri Yulina Wulandari Jarot Marwoto
<b>Tahun Terbit</b>	2016
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Pantai Kenjeran Surabaya merupakan salah satu daerah yang menjadi obyek pariwisata laut. Sekarang ini di sepanjang pesisir Pantai Kenjeran dikuasai pengembang yang membangun usahanya atau memperluas usahanya di bidang industri properti dan industri makanan. Hal ini dapat memicu kerusakan pesisir Pantai Kenjeran di samping pencemaran yang berasal dari pembuangan limbah industri maupun sampah yang dibuang sembarangan di sekitar pantai. Dalam limbah tersebut diduga mengandung polutan logam berat Pb dan Cu yang bersifat toksik.

## Studi Sebaran Logam Berat Pb (Timbal) pada Sedimen Dasar Perairan Pantai Slamaran Kota Pekalongan

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	551.303.CHI.s
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Sungai, Pantai, dan Pengendalian Daya Rusak Air
<b>Penerbit</b>	Jurnal Oseanografi
<b>Pengarang</b>	Chiquita Tri Rezki Petrus Subardjo Sri Yulina Wulandari
<b>Tahun Terbit</b>	2013
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Pertumbuhan penduduk serta industri yang pesat memberikan dampak negatif, seperti penurunan kualitas lingkungan laut akibat pembuangan bahan-bahan yang bersifat racun yang merupakan sisa hasil kegiatan manusia di daratan, seperti limbah domestik, pertanian, serta perindustrian yang berujung di muara sungai dan pantai. Menurut Palar (1994), pada limbah buangan sisa kegiatan industri seringkali terdapat bahan pencemar yang sangat membahayakan seperti logam berat (Pb).

## Studi Sebaran Sedimen Dasar di Perairan Muara Sungai Kluwut, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	551.303.KUK.s
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Sungai, Pantai, dan Pengendalian Daya Rusak Air
<b>Penerbit</b>	Jurnal Oseanografi
<b>Pengarang</b>	Kukuh Apriyantoro Siddhi Saputro Hariadi
<b>Tahun Terbit</b>	2016
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Sungai Kluwut merupakan sungai yang bermuara di daerah Pantai Utara Kabupaten Brebes. Proses sedimentasi yang terjadi di perairan muara Sungai Kluwut sangat di pengaruhi oleh pasokan sedimen dari darat dan wilayah sekitar muara. Arus sebagai salah satu parameter hidro-oseanografi memiliki peran aktif terhadap sebaran sedimen dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis sedimen dasar dan pola persebarannya juga untuk mengetahui proses transpor dan pengendapan sedimen yang terjadi di muara Sungai Kluwut Kabupaten Brebes.

## Telaah Kandungan Arsen pada Sedimen di Estuari Sungai Marisa, Kabupaten Pohuwato, Gorontalo

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	551.303.RAP.t
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Sungai, Pantai, dan Pengendalian Daya Rusak Air
<b>Penerbit</b>	Jurnal Pesisir dan Laut Tropis
<b>Pengarang</b>	Rapik Kasan Rizald Max Rompas Natalie D.C Rumampuk
<b>Tahun Terbit</b>	2015
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Arsen (As) adalah suatu kimia bersifat racun yang dapat mematikan organisme perairan dan manusia, kimia ini bisa berasal dari buangan industri ataupun dapat juga berasal dari perut bumi. Telah dilakukan penelitian kandungan As di sedimen estuari Sungai Marisa, Kabupaten Pohuwato, Gorontalo. Identifikasi kimia arsen menggunakan alat spektrofotometer (ICP-OES/ <i>Inductively Coupled Plasma optical emission spectrometry</i> ).

## Tingkat Kerawanan Bencana Tsunami Kawasan Pantai Selatan Kabupaten Cilacap

<b>Kode Klasifikasi DDC</b>	551.4637.LAI.t
<b>Sektor</b>	Pengairan dan Irigasi
<b>Sub-Sektor</b>	Sungai, Pantai, dan Pengendalian Daya Rusak Air
<b>Penerbit</b>	Geoedukasi
<b>Pengarang</b>	Laila Uswatun Khasanah Suwarsito Esti Sarjanti
<b>Tahun Terbit</b>	2014
<b>Tipe File</b>	Jurnal
<b>Deskripsi</b>	Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat kerawanan bencana tsunami di kawasan Pantai Selatan Kabupaten Cilacap mulai Sungai Donan sampai Sungai Ijo. Penelitian ini menggunakan metode survai. Lokasi penelitian adalah kawasan Pantai Selatan Cilacap meliputi Sungai Donan sampai Sungai Ijo. Kerawanan digunakan untuk memperoleh data parameter kerawanan bencana tsunami.



***Kementerian PPN/  
Bappenas***